



**HUBUNGAN PENCARIAN INFORMASI DENGAN PENERAPAN
BUDIDAYA PADI ORGANIK DI DESA KEPUNG
KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:
VIDLA OKTAVIA SARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2017**



HUBUNGAN Pencarian Informasi Dengan Penerapan
Budidaya Padi Organik Di Desa Kepung
Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Oleh

VIDIA OKTAVIA SARI

135040118113007

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2017



**HUBUNGAN PENCARIAN INFORMASI DENGAN PENERAPAN
BUDIDAYA PADI ORGANIK DI DESA KEPUNG
KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI**

Oleh
VIDIA OKTAVIA SARI

135040118113007



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2017



PERNYATAAN

Saya menyatakan segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri dengan bimbingan dosen pembimbing saya. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2017

Vidia Oktavia Sari



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan
Budidaya Padi Organik Di Desa Kepung Kecamatan
Kepung Kabupaten Kediri

Nama Mahasiswa : Vidia Oktavia Sari

NIM : 135040118113007

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

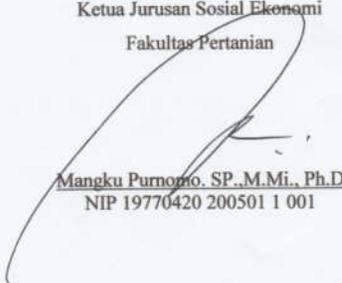
Program Studi : Agribisnis

Disetujui
Pembimbing Utama,



Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19701124 199903 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Mi., Ph.D
NIP 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur keucapakan kepada-Mu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa. Atas karuniaMU mereka ada dan karena Mu lah tugas akhir ini terselesaikan. Sholawat dan salam selaku terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan sayangi:

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih atas semua dukungan Ibu dan Ayah baik moral maupun materi kupersembahkan karya ini untuk Ibu dan Ayah tercinta. Aku takkan pernah lupa semua pengorbanan dan jerih payah Ibu dan Ayah berikan untukku agar aku dapat menggapai cita-citaku serta doa yang kalian lantunkan untukku di setiap sujudmu sehingga aku dapat raih kesuksesan ini. Terima kasih Ibu... , Terima kasih Ayah...

Adikku Tersayang

Untuk adik ku Ega, tiada waktu yang paling berharga selain berkumpul dengammu, disaat berjauhan kita saling merindukan dan terklang disaat bersama kita sering bertengkar. Terimakasih untuk semangat sehingga aku berada pada titik ini. Semoga ini menjadi awal dari kesuksesan ku yang membanggakan.

Dosen Pembimbing Tugas Akhirku

Ibu Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing tugas akhir saya. Terima kasih banyak saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, diajari. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran Ibu.

Sahabat dan Teman Terbaikku

Sahabat terimakasih selalu mendampingi disaat suka dan juga duka. Untuk sahabatku Thalita, Reni dan lili terimakasih atas kebersamaannya selama ini, mudah-mudahan persahabatan kita ini untuk selamanya sampai kita tua nanti. Tak lupa juga untuk teman-teman Agribisnis 2013 Kampus III Kediri seperjuangan dan sepenanggungan. Terimakasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti.



RINGKASAN

Vidia Oktavia Sari. 135040118113007. Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan Budidaya Padi Organik Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Di bawah bimbingan Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D

Desa Kepung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kepung sebagai *pioneer* pertanian organik pada awal tahun 2013 dan telah memiliki sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO). Kesadaran petani akan kelestarian lingkungan dan pangan yang sehat menjadikan petani mencoba inovasi baru dari pertanian organik dan secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan bertani secara konvensional. Pencarian informasi yang lebih mendalam tentang pertanian organik menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan bertani secara organik, namun sumber informasi yang bisa diakses oleh petani masih terbatas yaitu hanya bersumber dari ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat akses informasi karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga seringkali informasi yang didapatkan belum sesuai dengan kebutuhan petani. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri pada bulan April 2017. Populasi penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Budidaya yang telah menerapkan pertanian organik. Sampel penelitian ini adalah 14 responden yang semuanya telah menerapkan pertanian organik. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Desa Bulu, dan berbagai literatur. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan observasi. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan yaitu korelasi Rank Spearman dengan menggunakan *software* SPSS 15.0 for windows.

Terdapat 9 variabel dalam penelitian yaitu 3 variabel pencarian informasi yang terdiri dari kontak media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, dan 6 variabel dalam penerapan budidaya padi organik yaitu pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan. Secara umum pencarian informasi yang dilakukan oleh petani adalah dengan sesama petani baik dari sesama anggota kelompok tani Budidaya maupun diluar kelompok tani tersebut. Petani merasa lebih leluasa mencari informasi dari sesama petani karena tempat mereka yang berdekatan maupun lahan pertanian mereka yang berdekatan, selain itu juga petani sudah saling mengenal dan memahami karakteristik petani masing-masing. Penerapan budidaya padi organik memang belum sepenuhnya dilakukan oleh petani, tetapi petani telah perlahan-lahan mulai meninggalkan kebiasaan bertani secara konvensional dan berpindah ke pertanian organik. Hal ini dikarenakan pola pikir petani yang masih menganggap bahwa jika hanya menggunakan bahan organik murni tidak akan menghasilkan produktivitas tanaman yang optimal.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang bertujuan menganalisis hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya menunjukkan bahwa pencarian informasi melalui komunikasi kelompok memiliki hubungan yang nyata dalam



penerapan budidaya padi organik pada aspek pemilihan benih dan pemupukan. Pencarian informasi dari komunikasi kelompok dianggap lebih dapat penting dan dapat menyakinkan petani karena petani dapat melihat secara langsung hasil dari penerapan padi organik yang telah dilakukan oleh petani lain. Selain komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal dengan penyuluh juga menunjukkan hubungan yang signifikan pada aspek pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Hal ini dikarenakan petani lebih leluasa dalam berinteraksi dengan sesama petani maupun dengan penyuluh pertanian yang memang dalam kehidupan sehari-hari lebih mengenal karakteristik petani.

Petani sebaiknya lebih aktif lagi mencari informasi dari berbagai sumber agar informasi yang didapatkan lebih banyak sehingga informasi tentang pertanian organik lebih banyak lagi. Banyaknya informasi yang didapatkan oleh petani akan membuat pengetahuan petani juga bertambah dan dapat mempengaruhi keputusan petani untuk berusahatani secara organik, sehingga akan banyak petani yang menerapkan pertanian organik yang ramah lingkungan.



SUMMARY

Vidia Oktavia Sari. 135040118113007. Correlation Between Information Seeking and Implementation Organic Rice Cultivation In Kepung Village, Kepung Subdistrict, Kediri Regency. Supervised by Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D

Kepung Village is one of the villages in Kecamatan Kepung an organic farming pioneer that has been established in early 2013 and already has organic certificate from Organic Certification Institute (LSO). Farmers' awareness of environmental sustainability and healthy food leads farmers to try new innovations from organic farming and gradually abandon conventional farming practices. The search for more in-depth information on organic farming is a matter of consideration in deciding on organic farming, but the sources of information accessible to farmers are limited only from the heads of farmer groups and agricultural extension workers. This is due to the low level of access to information due to time and cost constraints so that often the information obtained is not in accordance with the needs of farmers. Therefore this study aims to analyze the relationship of information searching with the application of organic rice cultivation in the Village Kepung Kecamatan Kepung Kediri

This research was conducted in Kepung Village, Kepung Subdistrict, Kediri Regency in April 2017. The research population is a member of Farmer Farmer Group who has applied organic farming. The sample of this study are 14 respondents who have all applied organic farming. Data needed in this research that is primary data and secondary data. Secondary data were obtained from Central Bureau of Statistics (BPS), Bulu Village office, and various literatures. Methods of data collection were done by questionnaire and observation. Analyzer used to analyze the correlation of Rank Spearman correlation by using software SPSS 15.0 for windows.

There are 9 variables in the search of information conducted by farmers in this research are mass media contacts, interpersonal communication and group communication, whereas in the application of organic cultivation there are 6 variables that are land processing, seed selection, planting, fertilizing, pest control and harvesting. In general, the search for information made by farmers is with fellow farmers both from members of farmer groups and outside the farmer group. Farmers feel more free to seek information from farmers because of their adjacent farms and adjacent farms, and farmers already know each other and understand the characteristics of each farmer. The application of organic rice cultivation has not been fully done by farmers, but farmers have slowly started to abandon conventional farming practices and move to organic farming. This is because the mindset of farmers who still think if only using pure organic materials will not produce optimal crop productivity.

The result of Rank Spearman correlation test which is aimed to analyze the relationship of information search with the application of cultivation shows that information search through group communication has a real relationship in the application of organic rice cultivation on seed selection and fertilization aspect. The search for information from group communication is considered more important and can convince farmers because farmers can see directly the results of



the application of organic rice that has been done by other farmers. In addition to group communication, interpersonal communication with counselors also shows a significant relationship on fertilization and pest control aspects. This is because farmers more freely in interacting with fellow farmers and with agricultural extension who is in daily life more familiar with the characteristics of farmers.

Farmers should be more active in searching for information from various sources to get more information so that more information about organic farming. The amount of information obtained by farmers will make the farmers' knowledge also increase and can influence the farmers' decision to organically farm, so that many farmers will apply environmentally friendly organic farming.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rhamat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan Budidaya Padi Organik Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Skripsi ini mengkaji tentang hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik. Kesadaran petani akan pertanian yang ramah lingkungan membuat petani mulai beralih ke pertanian organik dan secara perlahan-lahan meninggalkan pertanian konvensional. Petani masih merasa belum percaya terhadap pertanian organik yang dikarenakan kebiasaan mereka dalam bertani yang mengandalkan bahan kimia sintesis yang dianggap lebih baik. Dalam perubahan tersebut tentunya memerlukan informasi lebih banyak mengenai pertanian organik sebelum petani memutuskan untuk menerapkannya. Semakin aktif seseorang mencari informasi dari berbagai sumber maka pengetahuan petani akan semakin bertambah. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menganalisis hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik di Desa Kepung.

Selain dengan bekal pengetahuan dalam proses mengerjakan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa informasi, material maupun dari segi administrasi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini secara menyeluruh
2. Ketua Kelompok Tani Budi Daya yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian serta memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dosen-dosen dan seluruh karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah banyak membantu.



Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang penulis sebutkan di atas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja semaksimal mungkin, skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan penulis. Amin

Malang, 11 Juli 2017

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kediri pada tanggal 29 Oktober 1994 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Orbani dan Sunarni. Penulis memiliki adik bernama Ega Elysia Shafa yang saat ini menempuh pendidikan di MTSN 1 Pare.

Penulis menempuh pendidikan dasar lulus SDN Mejono pada tahun 2007. Penulis melanjutkan ke SMPN 1 Plemahan pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 hingga 2013 penulis menempuh pendidikan di SMAN 1 Plemahan. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian melalui Ujian Seleksi Prestasi UB Kampus III.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan kepanitiaan antara lain Festival Holtikultura sebagai anggota divisi acara, Sayembara Garis Pena sebagai anggota divisi humas.



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori Uses and Gratifications	10
2.3 Konsep Informasi	12
2.4 Informasi Yang Berkualitas	13
2.5 Pencarian Informasi	15
2.6 Sumber Pencarian Informasi	17
2.7 Pertanian Organik	21
2.8 Budidaya Padi	22
III. KERANGKA TEORITIS	24
3.1 Kerangka Pemikiran	24
3.2 Hipotesis	27
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	31
4.1 Pendekatan Penelitian	31
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	31
4.3 Teknik Pengumpulan Sampel	31
4.4 Teknik Pengumpulan Data	32
4.5 Teknik Analisis Data	33
4.6 Pengujian Hipotesis	35
4.7 Uji Instrumen Penelitian	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Gambaran Umum	38
5.1.1 Gambaran Umum Desa	38
5.1.2 Gambaran Umum Kelompok Tani	41
5.1.3 Karakteristik Responden	42
5.2 Pencarian Informasi Oleh Petani Kelompok Tani Budi Daya	45
5.3 Penerapan Budidaya Padi Organik	51
5.4 Hubungan Pencarian Informasi dengan Penerapan Budidaya Padi Organik	60



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

68

68

69

70

73

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Areal Pertanian Organik Di Indonesia Tahun 2007-2013	1
2.	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	28
3.	Uji Validitas Instrumen Penelitian	36
4.	Uji Realibilitas	37
5.	Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya	38
6.	Luas Lahan Berdasarkan Pemanfaatan Tanah Di Desa Kepung	39
7.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	40
8.	Sebaran Umur Responden	42
9.	Tingkat Pendidikan Petani	43
10.	Luas Lahan Yang Diusahakan Petani Oleh Petani	44
11.	Pengalaman Petani Dalam Budidaya Organik	44
12.	Tingkat Akses Informasi Yang Dilakukan Oleh Petani	46
13.	Jenis Media Yang Digunakan Oleh Petani Untuk Akses Informasi	47
14.	Tingkat Komunikasi Interpersonal Dengan Penyuluh	48
15.	Komunikasi Kelompok Yang Dilakukan Oleh Petani	50
16.	Tingkat Penerapan Pengolahan Lahan	52
17.	Tingkat Penerapan Dalam Pemilihan Benih Dan Persemaian	53
18.	Tingkat Penerapan Petani Dalam Penanaman	54
19.	Tingkat Penerapan Petani Dalam Pemupukan	56
20.	Tingkat Penerapan Petani Dalam Pengendalian Hama Penyakit	57
21.	Tingkat Penerapan Petani Dalam Pemanenan	59
22.	Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan Budidaya Padi Organik	60



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Model Teori <i>Uses and Gratification</i>	11
2.	Kerangka pemikiran hubungan pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik	27



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	73
2.	Biodata Responden	77
3.	Perhitungan Rentang Skala Scoring	78
4.	Hasil Uji Validitas	79
5.	Hasil Uji Realibilitas	80
6.	Hasil Skoring	81
7.	Hasil Korelasi Rank Spearman Pencarian Informasi dan Penerapan	82
8.	Dokumentasi	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak adanya program revolusi hijau pada tahun 1970-an, telah menerapkan sistem panca usaha tani yang menggunakan bibit unggul, pupuk dan pestisida kimia untuk meningkatkan produksi pertanian. Penerapan program revolusi hijau pada masa itu terbukti mampu meningkatkan produksi pangan nasional, namun di sisi lain muncul permasalahan lingkungan akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia seperti degradasi lahan pertanian dan produk pertanian yang terkontaminasi bahan kimia. Keadaan tersebut mendorong praktik usahatani yang memanfaatkan sumberdaya lokal yang dikenal dengan pertanian organik. Menurut Mayrowani (2012) pertanian organik merupakan sistem pertanian yang bertujuan menyediakan produk pertanian, terutama produk pangan yang sehat serta tidak merusak lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia telah dikembangkan oleh pemerintah saat ini melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64 Tahun 2013 tentang sistem pertanian organik. Perkembangan luas areal pertanian organik di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Pertanian Organik di Indonesia pada Tahun 2007-2013

Tahun	Luas (ha)
2007	40.970
2008	208.535
2009	214.985
2010	238.872
2011	225.063
2012	212.696
2013	220.300

Sumber : SPOI Aliansi Organik Indonesia (2013) dalam Indriani *et.al* (2016)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mulai tahun 2007 sampai 2013 luas lahan untuk pertanian organik berfluktuatif, sejak tahun 2007 meningkat drastis di tahun 2008 dan terus menanjak hingga tahun 2010, kemudian bergerak turun hingga pada tahun 2012 dan mulai naik pada tahun 2013. Terjadinya peningkatan ditahun 2013 tidak terlepas dari dukungan pemerintah untuk menjadikan pertanian organik lebih baik kedepannya salah satunya adalah dengan keputusan DPR-RI periode 2004-2009 yang mengalihkan sebagian pupuk kimia menjadi pupuk



organik. Semakin luas area pertanian organik diharapkan mampu memberikan manfaat yang luas dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan yang sehat dan aman.

Menurut Indriana *et.al.* (2016) di Indonesia produk pangan organik banyak diminati, konsumen pangan organik mencapai 10 persen dari jumlah penduduk. Pencapaian tersebut dirasa membanggakan yang dipicu oleh kesadaran konsumen tentang mutu produk. Posisi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai komoditas pertanian organik yang paling banyak berkembang di Indonesia. Budidaya padi memang cukup strategis, mengingat budidaya padi merupakan hal yang umum dilakukan oleh para petani di Indonesia untuk mendapatkan hasil pertanian.

Kabupaten Kediri termasuk dalam 10 besar penghasil padi di Jawa Timur dengan luas panen mencapai 48 persen (BPS Jawa Timur, 2016). Potensi sumberdaya alam dan manusia di Kabupaten Kediri masih cukup besar yang dapat memberikan sumbangan pangan nasional. Menurut Kurniawan (2012) Rata-rata produktivitas usahatani padi organik di Kabupaten Kediri sebesar 8.098,36 kg/ha. Produktivitas ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas yang biasanya hanya mencapai 7 ton/ha. Beberapa lokasi pertanian organik di Kabupaten Kediri berada di Desa Kepung, Desa Pagung dan Desa Keling. Peluang ini menjadikan Kabupaten Kediri menjadi salah satu wilayah yang dapat dikembangkan untuk pertanian organik. Secara geografis letak kawasan organik di Kabupaten Kediri berada di hulu dengan kondisi lingkungan sumberdaya alam dan ekosistem masih murni. Desa Kepung merupakan salah satu daerah pengembangan padi organik di Kabupaten Kediri yang menjadi *pioneer* dalam penerapan pertanian organik di Kediri. Kelompok tani yang menerapkan pertanian organik bernama Budi Daya. Kelompok Tani Budi Daya adalah kelompok tani satu-satunya di Kabupaten Kediri yang telah mendapatkan sertifikat organik dari LSO (Lembaga Sertifikasi Organik).

Perpindahan dari pertanian konvensional ke pertanian organik tidaklah mudah, perlu adanya pemahaman dari individu petani dalam kaitannya mencari dan menerima informasi. Pencarian informasi merupakan suatu kewajiban bagi petani dalam meningkatkan pemahaman serta pengembangan usahatani mereka.



Namun tersedianya berbagai media informasi tidak menjamin kemudahan dalam mengakses informasi tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi, kepemilikan media informasi serta kemampuan memilih informasi. Sikap terbuka petani terhadap inovasi membuat mereka ingin mengetahui lebih dalam tentang pertanian organik. Dalam usaha mencari informasi pertanian organik, anggota petani Kelompok Tani Budi Daya masih dipengaruhi oleh waktu dan biaya. Kebutuhan sehari-hari petani bergantung kepada hasil usahatani mereka, sehingga petani akan berada di lahan untuk mengurus tanaman mereka daripada mencari informasi. Padahal petani harus mencari informasi tentang budidaya organik lebih lengkap, seperti misalnya cara membuat pupuk dan pestisida tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Informasi petani dalam kaitannya dengan budidaya padi organik lebih banyak bersumber dari sesama petani, sehingga informasi yang didapatkan terkait dengan pertanian organik masih sedikit dan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebiasaan berkomunikasi dengan masyarakat setempat membuat petani lebih nyaman dalam mencari informasi dikarenakan sudah saling mengenal karakter dari setiap petani, selain itu petani dapat melihat langsung hasil dari penerapan budidaya padi organik dari petani lain yang telah berhasil mempunyai pengalaman dalam menerapkan budidaya padi organik.

Pencarian informasi berperan dalam pengambilan keputusan, kehadiran informasi menjadi alternatif pertimbangan keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Informasi yang diterima seseorang akan dipertimbangkan kembali sesuai kemampuan seseorang, apabila pencarian informasi dari berbagai sumber maka informasi yang diterima lebih banyak yang akan mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diperoleh tentunya tidaklah langsung diaplikasikan, petani melakukan pertimbangan terlebih dahulu serta perbandingan dengan pengalaman usahatani yang telah dilakukan selama ini. Menurut Roger (1993) dalam Fuady dkk (2012) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi petani yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdadahan pada media massa. Dalam pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi lebih mendalam. Keinginan petani dalam memenuhi kebutuhan informasi akan membuat petani terbuka terhadap suatu inovasi (Sasongko dkk,



2014). Sehingga dapat dikatakan penerapan budidaya padi organik berhubungan dengan pencarian informasi petani dimana semakin aktif petani mencari informasi maka pengetahuan petani akan meningkat sehingga perlahan-lahan petani akan mempertimbangkan dan mulai menerapkan budidaya padi organik.

Akibat rendahnya tingkat akses informasi dipengaruhi oleh biaya dan waktu menjadikan informasi yang diterima oleh petani sedikit, sehingga petani belum mampu mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya organik. Oleh sebab itu penting adanya penelitian yang mengkaji tentang hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik. Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bagi petani untuk mencari informasi dengan aktif melalui berbagai sumber informasi agar dapat dijadikan pertimbangan dalam penerapan budidaya padi organik.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan kawasan organik di Desa Kepung ini cukup potensial mengingat wilayah kepung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kediri dengan sistem irigasi yang baik. Salah satu kelompok tani yang berada di Desa Kepung bernama Kelompok Tani Budi Daya. Kelompok Tani Budi Daya juga telah mampu menghasilkan beras organik yang 100% tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia sintetis. Usahatani padi organik yang telah dilakukan oleh kelompok tani Budi Daya telah memberikan manfaat bagi petani, petani dapat membuat pestisida dan pupuk organik untuk diaplikasikan ke lahan pertanian pribadi. Pertanian padi dikatakan murni organik mulai dari media tanam, pupuk dan pestisida alami. Media tanam yang digunakan merupakan campuran antara tanah dengan pupuk kandang hasil olahan dari peternakan sapi. Demikian pula pada pupuk yang diaplikasikan ke seluruh tanaman yang hanya dari kompos dan kotoran ternak sapi. Pestisida yang digunakan memanfaatkan dari ekstrak rempah-rempah seperti jahe, kunyit, lengkuas, serih, dan berbagai bahan alami lainnya.

Selain bertani, masyarakat di Desa Kepung juga beternak kambing etawa yang mana kotoran dari ternak tersebut dapat digunakan sebagai bahan pupuk organik dan jerami padi menjadi pakan ternak, sehingga petani mandiri dalam memenuhi kebutuhan pupuk organik. Proses pembelajaran petani terhadap budidaya padi organik berkaitan dengan pencarian informasi yang terjadi dalam

sebuah masyarakat. Sikap petani terhadap sebuah inovasi terbuka, meskipun perlu pengkajian lebih lanjut terhadap informasi yang ada.

Bedasarkan hasil pengamatan, petani pada umumnya kurang memiliki informasi yang berguna untuk memilih alternatif pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan bagi mereka. Kendala dalam pencarian informasi yaitu masih rendahnya tingkat kemampuan petani dalam mengakses informasi dari luar yang dipengaruhi oleh waktu dan biaya. Pendapatan dan waktu membuat petani enggan mengakses informasi dari luar, petani akan memanfaatkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan waktu yang petani miliki akan digunakan untuk memelihara tanaman yang ada di lahan. Petani di daerah tersebut merasa membutuhkan informasi yang bersifat umum berkaitan dengan mengelola lahan pertanian maupun mengenai benih unggul, penggunaan pupuk, cara penanggulangan hama serta cara meningkatkan produktivitas lahan pertanian mereka.

Secara umum, petani lebih mencari informasi yang bersumber dari sesama petani. Petani akan bertukar pikiran dengan teman sesama petani mengenai informasi tanaman padi. Petani tersebut juga akan berbagi pengalaman dan permasalahan, jika permasalahan atau informasi yang mereka butuhkan kurang petani akan mendiskusikan dengan penyuluh. Penyuluh akan membahas permasalahan tersebut saat nanti ada pertemuan dengan petani, namun terkadang penyuluh juga menyampaikan informasi melalui salah satu petani. Informasi yang didapatkan petani dari penyuluh akan disebarkan kepada petani lainnya. Sumber informasi petani dari sesama petani dan penyuluh terkadang belum bisa memberikan informasi yang mereka butuhkan karena informasi yang diterima oleh petani sudah tidak dibutuhkan saat itu. Namun karena kemudahan mendapatkan informasi dan kepercayaan petani terhadap sumber informasi, mereka terkadang tidak memiliki banyak informasi dan berdampak kepada pengambilan keputusan yang terkadang lama dan pilihan petani terbatas.

Sistem pertanian organik yang masih sedikit peminatnya ini padahal lebih menguntungkan dari segi lingkungan dan kesehatan. Perubahan pola pikir petani dalam sistem budidaya organik untuk pencarian informasi dalam penerapan





budidaya padi organik merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Maka permasalahan yang dapat diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pencarian informasi yang dilakukan petani dalam penerapan budidaya padi organik?
2. Bagaimana penerapan budidaya padi organik yang dilakukan oleh petani?
3. Bagaimana hubungan antara pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik?

1.3 Batasan Masalah

1. Pencarian informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas mencari sumber informasi dari berbagai sumber dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian organik, khususnya budidaya padi organik.
2. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada kontak terhadap media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.
3. Penerapan budidaya padi organik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penerapan pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pencarian informasi yang dilakukan petani dalam penerapan budidaya padi organik.
2. Mendeskripsikan penerapan budidaya padi organik yang dilakukan oleh petani.
3. Menganalisis hubungan pencarian informasi petani dengan tingkat penerapan budidaya padi organik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pencarian informasi dengan penerapan pertanian organik. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji hubungan perilaku komunikasi dalam pencarian informasi telah dilakukan oleh petani sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji pokok bahasan yang serupa. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bagi penulis.

Penelitian Arimbawa dan Iskandar (2011) yang berjudul perilaku komunikasi kontak tani dalam penerapan teknologi usahatani kakao. Perilaku komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencarian informasi dari kontak media, kontak penyuluh, kontak kelompok dan kekosmopolitan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku komunikasi kontak tani dalam pencarian informasi dengan tingkat penerapan teknologi usahatani kakao. Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan alat yang digunakan yaitu uji korelasi pearson. Variabel penelitian meliputi perilaku komunikasi yaitu kontak media, kontak penyuluh, kontak kelompok dan kekosmopolitan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara perilaku dan penerapan teknologi memiliki hubungan erat. Kontak terhadap media lebih mempengaruhi perilaku komunikasi kontak dalam menerapkan teknologi usahatani kakao. Nilai korelasi adalah kontak media ($r=0,56$), kontak penyuluh ($r=0,47$), kontak kelompok ($r= 0,39$), dan kekosmopolitan ($r=0,30$). Artinya dalam penerapan teknologi, perilaku komunikasi melalui kontak media, penyuluh, dan kelompok dapat dijadikan sebagai media untuk mencari atau memperoleh informasi tentang teknologi pertanian.

Penelitian Fuady dkk (2012) berjudul perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). Perilaku komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterdudahan media, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku komunikasi petani



dalam pencarian informasi pertanian organik dan menganalisis hubungan antara perilaku komunikasi dengan praktek budidaya pertanian organik bawang merah.

Penelitian ini dilakukan dengan metode yang bersifat *explanatory research*.

Variabel perilaku komunikasi dalam penelitian ini adalah keterdudahan media, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, sedangkan variabel pertanian organik yaitu pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji korelasi *Tau Kendel* pada taraf *alpha* 0,10 dengan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi petani lebih banyak melalui komunikasi interpersonal sedangkan media hanya bersifat menambah wawasan petani, sedangkan perilaku komunikasi berpengaruh terhadap penerapan pertanian organik. Koefisien korelasi antara perilaku komunikasi dengan penerapan pupuk organik adalah 0,361, artinya tingkat penerapan pupuk organik dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan LSM, dosen/peneliti relatif tidak terlalu besar. Hubungan antar variabel dikatakan sempurna jika koefisiennya adalah satu.

Penelitian Sasongko dkk (2014) berjudul pengaruh perilaku komunikasi terhadap sikap dan adopsi teknologi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yang beberapa tujuannya mengetahui perilaku komunikasi (pencarian informasi) petani dalam adopsi teknologi budidaya, mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani, mengetahui pengaruh perilaku dan faktor lain terhadap sikap petani, dan mengetahui pengaruh perilaku, sikap, dan faktor lain dalam adopsi teknologi budidaya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi tidak secara langsung mempengaruhi adopsi petani, melainkan perilaku komunikasi mempengaruhi sikap petani dan sikap petani mempengaruhi adopsi teknologi. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi adalah sikap petani, faktor yang berpengaruh nyata terhadap sikap petani adalah perilaku komunikasi, dan faktor yang berpengaruh nyata dalam perilaku komunikasi adalah kredibilitas media.

Penelitian selanjutnya oleh Yuliarso (2010) yang berjudul perilaku komunikasi ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan ketahanan pangan: studi pada rumah tangga nelayan di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku komunikasi ibu rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai ketahanan pangan rumah tangga. Metode penelitian dalam hal ini adalah deskriptif kualitatif. Perilaku komunikasi dideskripsikan dengan mengamati perilaku pencarian informasi melalui media massa dan media interpersonal serta perilaku untuk menyampaikan kembali informasi yang diterima kepada orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi informasi yang dicari oleh responden untuk pemenuhan pangan rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan, keberagaman dan stabilitas ketersediaan pangan. Perilaku komunikasi lebih dipengaruhi oleh media interpersonal, sedangkan media massa hanya berfungsi sebagai hiburan. Media cetak atau elektronik hanya berfungsi sebagai sumber hiburan karena 90% responden menyatakan bahwa informasi kebutuhan dan ketahanan pangan justru lebih dominan dari sumber interpersonal. Hal ini dikarenakan media interpersonal lebih dipercaya untuk menyampaikan informasi yang penting sehingga untuk informasi lebih akurat.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Arimbawa dan Iskandar menunjukkan bahwa kontak media massa memiliki hubungan erat dengan perilaku komunikasi dalam pencarian informasi, sedangkan menurut Fuady dkk dan Yuliarso pencarian informasi berhubungan erat dengan komunikasi interpersonal. Perbedaan selanjutnya adalah pada alat analisis yang digunakan, pada penelitian Arimbawa dan Iskandar menggunakan alat analisis korelasi pearson, sedangkan penelitian Fuady dkk menggunakan alat analisis korelasi tau kendel. Perbedaan selanjutnya adalah responden yang digunakan, dalam penelitian Arimbawa dan Iskandar respondennya kontak tani (ketua kelompok), sedangkan penelitian Fuady dkk respondennya adalah petani yang sudah menerapkan maupun belum menerapkan pertanian organik dan penelitian Yuliarso responennya adalah ibu rumah tangga. Persamaan dari beberapa penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan dalam pencarian informasi

antara lain melalui media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Perbedaan penelitian dengan beberapa penelitian terdahulu adalah komoditas pertanian organik yaitu padi yang merupakan tanaman pangan, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada tanaman hortikultura. Perbedaan lainnya adalah indikator pertanian organik adalah mulai dari pengolahan tanah hingga pemanenan. Responden penelitian ini adalah petani yang telah menerapkan dan belum menerapkan budidaya padi secara organik. Penelitian ini dapat membantu penyampaian informasi mengenai pertanian organik melalui media apa yang lebih efektif. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel pencarian informasi melalui media massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok.

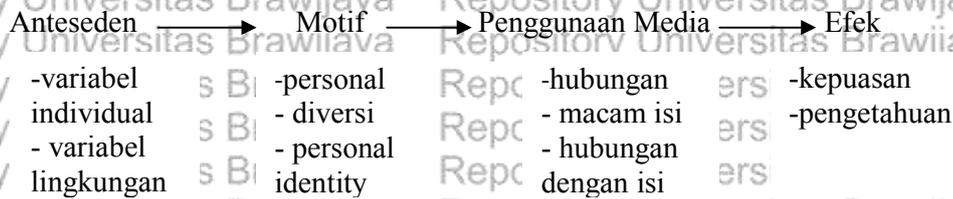
2.2 Teori Uses and Gratifications

Teori *Uses and Gratifications* pertama kali dikemukakan oleh Elithu Katz pada tahun 1959 yang merupakan reaksi terhadap klaim dari Bernard Berelson (1959) yang menyatakan bahwa bidang penelitian komunikasi tampaknya telah mati. Katz menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian pada saat itu meneliti efek kampanye yang persuasi terhadap khalayak. Katz juga mengatakan bahwa penelitian pada saat itu bertujuan untuk mengetahui apa yang dilakukan media terhadap khalayak. Sebagian besar penelitian membuktikan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh yang kecil dalam menyakinkan khalayak. Pendekatan *Uses and Gratifications* memberikan alternatif untuk memandang untuk melihat hubungan antara isi media dan *audience* dan pengakategorian isi media menurut fungsinya (Bungin, 2006).

Menurut Yusup (2013), teori *Uses and Gratifications* adalah teori yang menjelaskan bagaimana pertemuan antara kebutuhan seseorang dengan media atau lebih khusus lagi informasi yang terdapat dalam media, terutama media massa. Teori ini mengatakan pengguna media memainkan peran aktif dalam menggunakan media, audien tidak lagi dipandang sebagai orang pasif yang menerima begitu saja semua informasi yang disajikan media melainkan mereka berlaku aktif dan selektif serta juga kritis terhadap semua informasi yang disajikan

media. Teori ini menitikberatkan pada masalah kebutuhan individu terhadap informasi yang disajikan oleh media dengan segala aspek yang melingkupinya.

Menurut Blummer (1979) dalam Rakhmat (2014) teori *Uses and Gratification* berasumsi bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*intentionality*) mencerminkan kepentingan dan preferensi (*selectivity*). Model yang diteliti ialah (1) sumber sosial dan psikologis dari (2) kebutuhan yang melahirkan (3) harapan-harapan dari (4) media massa atau sumber lain yang menyebabkan (5) pola terpaan media (atau keterlibatan dalam kegiatan lain) dan menghasilkan (6) pemenuhan kebutuhan dan (7) akibat-akibat lain bahkan sering akibat-akibat yang tidak dikehendaki. Model *uses and gratifications* dilukiskan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Teori Uses and Gratification (Rakhmat, 2014)

Dalam model *uses and gratification*, anteseden meliputi variabel individu yang terdiri dari data demografis seperti usia, jenis kelamin, faktor psikologis serta variabel lingkungan seperti organisasi, sistem sosial, dan struktur sosial. Variabel tersebut akan menjadikan motif yang berorientasi pada kognitif, diversifikasi, serta identitas personal yang pada akhirnya berdasarkan motif tersebut digunakan untuk pemilihan penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan untuk konsumsi jenis media dan berbagai hubungan antara isi media dengan kebutuhan individu. Efek dari media akan memberikan kepuasan dan pengetahuan.

Menurut McQuail (1981) dalam Rohim (2009) menyebutkan ada dua hal dibalik pendekatan *uses and gratifications* yaitu adanya asumsi mengenai efek media yang merupakan bagian dominan dari peran individu yang dikenal dengan model komunikasi dua tahap dan juga adanya keinginan untuk lepas mengenai penggunaan media massa yang hanya didasarkan pada selera individu. Dalam hal ini, pendekatan *uses and gratification* memberikan suatu cara alternatif untuk

memandang antara hubungan isi media dengan audien dan pengkategorian isi media menurut fungsinya daripada sekedar tingkat selera yang berbeda.

Studi yang dilakukan Katz dan Gurevitdt (1997) dalam Rohim (2009) untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dari berbagai media yang berbeda terutama mengenai fungsi dan karakteristik lainnya dapat menghasilkan suatu model sederhana bahwa orang melihat dapat melihat media massa yang menunjukkan kesamaan dengan media lainnya. Dalam studi mengenai penggunaan televisi oleh anak menemukan bahwa media bersifat multifungsi yang pada umumnya dapat memberikan kepuasan, seperti mengajarkan bagaimana orang lain menjalani hidup atau memberikan suatu bahan pembicaraan dengan teman-teman.

2.3 Konsep Informasi

Menurut Liliweri (2011) secara keseluruhan informasi adalah hasil pemrosesan, manipulasi, dan pengorganisasian data dalam suatu cara demi menambah pengetahuan bagi orang yang menerimanya. Jadi informasi merupakan suatu sistem yang bertalian dengan kepentingan yang berwujud pesan. Informasi berkaitan erat dengan kualitas pesan dari pengirim kepada satu atau lebih penerima. Informasi selalu berisi tentang sesuatu yang memiliki parameter, tentang adanya peristiwa, nilai, dan etika. Peranan informasi untuk mengurangi ketidaksesuaian antara dua sistem (sistem dan lingkungan) semua sistem sosial membutuhkan akurasi, tepat waktu, keterbagian informasi yang relevan tentang cara-cara baru untuk melakukan sesuatu jika harus digunakan untuk memperbaiki komunikasi.

Menurut Hanafi (2002) informasi merupakan bahan pokok komunikasi, karena semua peristiwa yang dilakukan bertujuan untuk menyampaikan, bertukar informasi atau memproses informasi dengan cara-cara tertentu. Informasi bukan hanya sekedar berita atau instruksi yang biasa dijumpai jika mencari makna informasi dari ensiklopedia. Informasi yang dimaksud disini mengacu kepada Shanon dan Weaver yang mengatakan bahwa informasi adalah suatu yang mengurangi ketidakpastian terhadap suatu situasi. Meskipun informasi membantu membuat keputusan, informasi itu sendiri bukan keputusan orang masih harus menentukan sesuatu misalnya apakah seseorang pergi lewat C atau D untuk pergi

ke A jika ada pilihan. Orang tersebut harus menentukan apakah memilih jalan yang langsung atau memutar, apakah harus pergi sekarang atau nanti saja. Keputusan tersebut merupakan hasil pemrosesan informasi internal yang juga melibatkan informasi lain (misalnya jadwal kerja, kondisi mobil dan sebagainya) yang telah dikumpulkan dan nilai yang telah dikembangkan berdasarkan pengalaman yang lalu.

Demikian dapat dilihat bahwa informasi pada dasarnya dibutuhkan oleh banyak orang. Informasi dibutuhkan karena bisa berfungsi bagi dirinya terutama sesuai bagi kebutuhannya. Sementara sumber informasi yang dapat digunakan sudah banyak yang dapat tersimpan dan tersebar dalam berbagai media yang juga berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan akan informasi. Motif ingin tahu akan segala sesuatu dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, mendorong seseorang untuk mencari dan mendapatkan sesuatu tersebut salah satu yang dicari adalah informasi yang ada diberbagai media maupun melalui proses interaksi dengan individu.

Jenis informasi memiliki nilai besar dalam pertimbangan pengambilan suatu keputusan. Dalam pengambilan suatu keputusan, kehadiran informasi dapat menciptakan pilihan dan dapat menetapkan langkah pengambilan suatu keputusan yang berarti. Informasi merupakan suatu bahan mentah, pilihan dan alternatif itu timbul ketika seseorang pada akhirnya harus memilih informasi mana yang paling sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan yang diharapkan paling bermanfaat dan paling menguntungkanlah yang akhirnya akan dipilih. Masyarakat pengguna informasi hanya ingin memanfaatkan sejumlah informasi apabila informasi bisa dicerna dan bermanfaat baik dirinya selama mereka membutuhkan. Informasi untuk pengambilan keputusan juga dibatasi oleh waktu dimana informasi yang datang terlambat akan menyebabkan kurang berguna dan tentunya tidak dibutuhkan lagi.

2.4 Informasi yang Berkualitas

Menurut Taufiq (2013), sebuah informasi yang berkualitas adalah informasi yang secara umum dapat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pengguna dan pengguna membutuhkan informasi yang lengkap saat dibutuhkan, tepat waktu

dan lain-lain tergantung dari personalnya. Ciri-ciri informasi yang berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Akurasi, yaitu informasi yang digunakan sesuai dengan prosedur sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar akurat.
2. Relevansi, yaitu informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi
3. Ketepatan waktu, yaitu suatu informasi yang dibutuhkan bisa jadi tidak kita butuhkan 1 menit yang akan datang, karenanya semua informasi hampir semua pengguna membutuhkan informasi terkini maka dari itu informasi yang dihasilkan sebisa mungkin dapat disajikan saat itu juga.
4. Kelengkapan, yaitu informasi bisa menjawab apa yang dibutuhkan secara lengkap oleh pengguna untuk dapat membantu permasalahan atau kebutuhan informasi pengguna.

Sedangkan menurut Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (2008), kualitas informasi tergantung pada empat hal yaitu:

1. Akurat, yaitu informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak menyesatkan bagi pengguna yang menerima dan memanfaatkan informasi atau bisa dikatakan informasi tersebut harus jelas dalam mencerminkan makna. Informasi dikatakan akurat jika mengandung komponen *completeness* (informasi yang dihasilkan memiliki kelengkapan yang baik, karena bila informasi tidak lengkap akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan), *correctness* (informasi yang dibutuhkan harus memiliki kebenaran), *security* (informasi yang dihasilkan atau dibutuhkan harus memiliki keamanan)
2. Tepat waktu, yaitu informasi yang diterima harus tepat waktu, informasi yang terlambat tidak mempunyai nilai baik bagi pengguna tertentu, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Saat ini nilai informasi mahal yang disebabkan kecepatan informasi yang harus didapat, sehingga diperlukan teknologi untuk mendapatkannya, mengolah dan mengirim informasi tersebut.
3. Relevan, yaitu informasi harus memiliki relevansi atau manfaat bagi si pengguna. Manfaat informasi yang untuk satu pengguna tertentu dengan pengguna lainnya akan berbeda tentunya sesuai dengan kebutuhan pengguna.

4. Ekonomis, yaitu informasi yang dihasilkan mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pengguna untuk mendapatkannya. Sebagian besar informasi tidak dapat ditaksir dengan tepat keuntungannya dengan satuan nilai uang melainkan dapat ditaksir nilai efektivitasnya.

2.5 Pencarian Informasi

Menurut Putri dan Kurniawan (2015) perilaku pencarian informasi ini dimulai ketika seseorang merasa pengetahuan yang dimilikinya kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya dengan menggunakan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Rogers (1993) dalam Faudy dkk (2012) mengungkapkan bahwa ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdadahan terhadap media massa. Pencarian informasi masih perlu di dampingi oleh penyampaian informasi sesuai dengan model transaksional maupun linier. Wilson (2000), menyebutkan empat perilaku pencari dan pengguna informasi yaitu:

1. *Information Behavior*, yaitu keseluruhan perilaku manusia dalam berhubungan dengan sumber dan saluran informasi termasuk aktif dan pasif dalam pencarian informasi dan penggunaan informasi. Termasuk di dalamnya komunikasi tatap muka dengan orang lain seperti penerimaan informasi pasif seperti melihat iklan di televisi tanpa ada akdi untuk memberikan tanggapan balik.
2. *Information Seeking Behavior*, yaitu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan. Dalam upaya ini individu berinteraksi dengan sistem informasi seperti surat kabar, majalah, perpustakaan, atau berbasis komputer (*world wide web*)
3. *Information Searching Behavior*, yaitu perilaku ditingkat mikro berupa perilaku mencari yang ditunjukkan individu ketika berinteraksi dalam sebuah sistem. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik dengan komputer (misalnya menggunakan mouse atau tindakan mengklik sebuah link) maupun interaksi dengan intelektual dan mental (misalnya keputusan memilih buku paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan).

4. *Information Use Behavior*, yaitu tindakan secara fisik yang dilakukan seseorang dalam menemukan informasi yang dapat digabung atau disesuaikan dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.

Kuhlthau (1991) menjelaskan bahwa ada enam tahap proses pencarian informasi yang diberi nama "*Information Search Process (ISP)*" yaitu:

1. *Initiation*, tahap ini terjadi saat orang menyadari adanya kebutuhan terhadap suatu informasi. Seseorang akan merenungkan dan memahami kemudian mengkaitkan dengan permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang telah dimiliki. Perasaan ini dalam individu masih dipenuhi ketidakpastian, sehingga akan sering mengobrol dengan orang lain dan melakukan pencarian informasi.
2. *Selection*, pada tahap ini perasaan ketidakpastian dalam individu masih ada, namun juga ada perasaan optimis karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan serta pola pikir yang mulai terarah dan berupaya mempertimbangkan dan mengidentifikasi informasi yang ditemukan berdasarkan berbagai kriteria seperti ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi, dan waktu yang diperlukan. Pada tahap ini seseorang mulai berdiskusi dengan orang lain dan mulai melakukan pemilihan informasi.
3. *Ekplorasi*, pada tahap ini perasaan bingung, ketidakpatian dan keraguan dalam diri individu semakin bertambah yang disebabkan adanya penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah menempatkan informasi tentang topik utama, memahami dan menghubungkan informasi baru dengan apa yang diketahui.
4. *Formulation*, tahap ini menjelaskan individu mulai seleksi terhadap informasi. Kejelasan informasi sudah ditentukan dalam pencarian informasi. Tindakan yang lebih spesifik adalah dengan membaca, membayangkan, membicarakan, dan menulis. Selama itu terjadi perubahan perasaan dengan indikasi termasuk kepastian dan kejelasan.
5. *Collection*, pada tahap ini interaksi antar pengguna dengan fungsi sistem informasi secara efektif dan efisien. Individu akan mengumpulkan informasi

yang mereka dapatkan kemudian informasi tersebut akan dijabarkan, diperluas, dan mendukung topik informasi yang diperlukan

6. *Presentation*, pada tahap akhir ini individu akan merasa puas ketika pencarian informasi berjalan dengan baik dan kecewa jika terjadi sebaliknya. Informasi yang didapat, disajikan atas apa yang telah ditemukan.

2.6 Sumber Pencarian Informasi

Sumber informasi berperan penting dalam menentukan sikap dan keputusan bertindak. Sumber informasi dapat berasal dari mana-mana seperti di pasar, sekolah, rumah, lembaga, buku, majalah surat kabar dan tempat-tempat lainnya. Menurut Yusup (2013), sumber informasi banyak jenisnya seperti buku, majalah, surat kabar, radio, *tape recorder*, CD-ROM, disket komputer, brosur, pamflet dan media rekaman informasi lainnya. Menurut Case (2007) dalam Putri dan Kurniawan (2015) bentuk sumber pada dasarnya ada dua macam yaitu sumber formal dan informal. Sumber formal berbentuk tercetak, seperti buku teks, ensiklopedia, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan sumber informasi informal berasal dari teman, tetangga dan kolega, tetapi juga bisa berasal dari program televisi, radio, internet dan lain-lain.

Pencarian informasi setiap individu berbeda tergantung keterjangkauan individu terhadap sumber informasi baik yang berasal dari media antar pribadi, media kelompok, maupun media massa (Cangara, 2007). Kebutuhan seseorang terhadap informasi menggerakkan seseorang untuk mencari informasi secara aktif melalui kontak sebagai berikut:

1. Kontak Media Massa

Menurut Cangara (2007), media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima melalui alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Penyebaran pesan melalui media massa berlangsung cepat, serempak dan luas dimana media massa mampu mengatasi jarak dan waktu. Media massa memberikan dampak kepada seseorang, berikut merupakan dampak pesan media massa (Riswandi, 2009)

a. Dampak kognitif

Dampak kognitif berkaitan dengan pencarian dan penyampaian informasi, pengetahuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh media massa yang akan

mempengaruhi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan oleh masyarakat. Media massa dapat melaporkan dunia nyata secara selektif, sehingga dapat mempengaruhi citra seseorang tentang lingkungan sosial

b. Dampak afektif

Dampak pesan media massa di maksudkan efektif bila pesan yang disebarkan melalui media massa dapat mengubah apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak yang berkaitan dengan perasaan, sikap atau nilai

c. Dampak konatif/behavioral

Dampak media massa berdampak pada kognisi jika pesan yang disebarkan media massa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Dampak media massa terhadap kognitif, afektik dan kognisi akan semakin kuat jika ditunjang oleh kondisi

- a. *exposure* (jangkauan pesan), yaitu sebagian besar khalayak mampu menjangkau media massa
- b. kredibilitas, yaitu pesan atau berita yang disampaikan dapat dipercaya
- c. konsonansi, yaitu pesan yang disampaikan oleh berbagai media massa relatif sama baik materi, arah dan orientasi, frekuensi, dan cara penyampaiannya.
- d. signifikansi, yaitu berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat
- e. sensitif, pesan akan tersampaikan yang berisi hal menyentuh bersifat sensitif
- f. situasi kritis, yaitu masyarakat sedang berada dalam kondisi kritis akibat ketidakstabilan struktural
- g. dukungan komunikasi antarpribadi, yaitu informasi tersebut ramai dibicarakan oleh orang lain

Dalam pendekatan interaksi sosial media dijabarkan sebagai seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Bentuk penyiaran yang lebih lama dikatakan dapat lebih menekankan kepada penyebaran informasi. Media ditunjukkan untuk beroperasi pada struktur hubungan sosial yang telah ada sebelumnya. Faktor ini memiliki keunggulan dalam membentuk opini, sikap dalam penelitian. Media akan mampu membentuk perilaku dan pemikiran, ketika media berubah demikian pula cara pikir, mengatur informasi, dan berhubungan dengan orang lain juga dapat berubah (Rakhmat, 2011). Semakin kerap seseorang



menggunakan media massa dalam pencarian informasi, maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin luas. Pengetahuan yang dimiliki akan mendorong untuk menerima sebuah inovasi baru (Arimbawa dan Iskandar, 2011).

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Cangara (2007), komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka. Menurut sifatnya komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Komunikasi diadik, yaitu komunikasi interpersonal dalam situasi tatap muka yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan yang berlangsung dalam suasana informal, dialog yang berlangsung dalam situasi lebih mendalam dan lebih personal, dan wawancara yang bersifat lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan dalam posisi bertanya dan menjawab.
- b. Komunikasi kelompok kecil, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota saling berinteraksi satu sama lainnya. Sehingga dalam komunikasi kelompok semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan penerima.

Membahas hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap sikap pada hakikatnya juga membicarakan tentang gejala psikologis. Kreach (1962) dalam Cangara (2007) pandangannya mengenai pengaruh perilaku komunikasi interpersonal dengan perubahan sikap pada individu, mengatakan sebagai fenomena psikologis dalam dua arah yaitu

- a. Arah pertama bersifat *incongruent*, yaitu perubahan sikap yang menuju ke arah bertentangan dengan sikap semula. Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari sikap negatif ke arah positif dan sebaliknya.
- b. Arah kedua bersifat *congruent*, yaitu perubahan sikap yang sejalan atau tidak bertentangan dengan sikap semula. Perubahan seperti ini biasanya bersifat penguatan atau penguatan sikap yang positif semakin positif dan yang negatif semakin negatif.

Komunikasi interpersonal dapat menjadi alternatif dalam proses pencarian informasi karena dipandang dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan antara pihak yang berkomunikasi dengan hubungan erat yang telah dibangun oleh sebuah



masyarakat (Cangara, 2007). Pencarian informasi seseorang memerlukan pemuka pendapat sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan inovasi. Seseorang akan lebih cepat mengadopsi inovasi bila lebih sering melakukan komunikasi secara interpersonal dengan tokoh masyarakat atau agen pembaharu. Rogers (1993) dalam Fuady dkk (2012) mengatakan bahwa hasil interaksi akan dapat mempengaruhi sikap bahkan perilaku seseorang dalam menerima ataupun menolak sebuah inovasi baru.

3. Komunikasi Kelompok

Menurut Arimbawa dan Iskandar (2011) komunikasi dengan kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat menunjang tingkat penerapan sebuah inovasi baru akan menambah pengetahuan baru dalam penerapan inovasi. Menurut Rakhmat (2011) mengatakan ada tiga macam pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi yaitu

- a. Konformitas, perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang riil atau yang dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan atau melakukan hal yang sama. Teori *behaviorisme* tentang ganjaran dan hukuman menjelaskan jika orang akan lebih menyukai jika orang sepakat dengan pendapat dan keyakinan mereka yang mana akan cenderung melakukan konformitas pada kelompok mereka
- b. Fasilitasi sosial, fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton oleh kelompok sehingga kelompok akan mempengaruhi pekerjaan sehingga terasa lebih mudah
- c. Polarisasi, polarisasi mengandung beberapa implikasi yang negatif pertama cenderung ke arah ekstremisme menyebabkan peserta komunikasi menjadi lebih jauh dari dunia nyata, karena itu makin besar peluang mereka untuk berbuat kesalahan. Kedua, polarisasi akan mendorong ekstremisme dalam kelompok gerakan sosial atau politik. Kelompok ini biasanya menarik anggotanya untuk memiliki pandangan yang sama. Keyakinan ini disusun dengan merasa benar sendiri dan menyalahkan kelompok lain.

2.7 Pertanian Organik

Menurut Nurhidayati dkk (2008) pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian dengan mengandalkan bahan alami tanpa bahan kimia tambahan dari luar yang bertujuan menyediakan produk pertanian, khususnya produk pangan yang aman bagi konsumen, produsen maupun lingkungan. Kegunaan budidaya organik pada dasarnya meniadakan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya organik (Sutanto, 2002). Menurut Internasional Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) (2005) dalam Nurhayati dkk (2008), terdapat beberapa prinsip pertanian organik yang harus digunakan secara menyeluruh, yaitu:

1. Prinsip Kesehatan

Kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem kehidupan. Pertanian organik harus menjaga kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem, sebagai contoh tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat yang akan mendukung kesehatan hewan dan manusia. Secara khusus pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan dengan mutu tinggi serta bergizi yang mampu mendukung kesehatan dan kesejahteraan.

2. Prinsip Ekologi

Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik ke dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses produksi didasarkan pada proses dan daur ulang secara ekologis. Budidaya pertanian, peternakan, dan pemanenan produk organik harus sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Pengelolaan organik harus sesuai dengan kondisi, ekologi dan budaya lokal. Produk organik yang dihasilkan harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum termasuk tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

3. Prinsip Keadilan

Pertanian organik membangun hubungan yang menjamin keadilan dengan lingkungan maupun kehidupan. Prinsip ini menekankan pada keterlibatan pertanian organik yang mampu membangun hubungan manusiawi untuk

memastikan adanya keadilan bagi semua pihak seperti petani, pekerja, pemproses, penyalur, pedagang, dan konsumen. Selain itu juga menekankan kepada hewan yang harus dipelihara dalam kondisi sesuai dengan lingkungan sesuai sifat fisik, alamiah, dan terjamin kesejahteraannya. Sumberdaya yang ada harus dikelola dengan adil secara sosial, ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang.

4. Prinsip Perlindungan

Pertanian organik diharuskan pengelolaan secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk dapat melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi yang akan datang serta lingkungan. Pelaku pertanian organik tidak diperbolehkan membahayakan kesehatan dan kesejahteraan dalam usaha meningkatkan produktivitas. Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin terkena dampaknya.

Penerapan sistem pertanian organik menjadi suatu strategi alternatif untuk mengurangi dampak negatif pertanian konvensional. Sistem pertanian organik dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia sintetis baik dalam penggunaan pupuk maupun pestisida. Konsep awal pertanian organik adalah menggunakan input yang berasal dari pertanian organik itu sendiri dan dijaga agar input dari luar sangat minimal (Hadi dkk, 2014). Menurut Hadi dkk (2014), ada beberapa persyaratan sawah organik antara lain:

1. Lahan sawah harus benar-benar bebas bahan pencemar kimia
2. Sawah telah melalui masa konversi 2-3 tahun
3. Semua proses produksi harus bebas dari penggunaan bahan kimia sintetis
4. Sawah organik harus mempunyai batas-batas yang jelas dengan lahan pertanian lainnya, pembatas bisa menggunakan saluran air dan tanaman *leguminose*.

2.8 Budidaya Padi

Tanaman padi telah dikenal dan ditanam di Indonesia yang menjadi salah satu komoditas unggulan. Menurut Hadi dkk (2014) teknis budidaya padi organik sebagai berikut:

1. Pengolahan lahan sebelum tanam meliputi pengairan, pembajakan tanah, pemupukan awal, penggaruan dan perataan. Pembajakan dilakukan setelah tanah diairi untuk membersihkan gulma.

2. Pembenihan, penyiapan benih dilakukan dengan penaburan benih dilakukan dengan dosis 1kg benih untuk 4 m² lahan. Sebelumnya benih dijemur selama 6 jam pada kondisi sinar matahari penuh, kemudian direndam selama 48 jam, kemudian ditiriskan dan diperam ddalam ember selama 24 jam. Benih siap pindah tanam setelah berumur 25 hari.
3. Penanaman, penanaman dilakukan pada saat bibit berumur 25 hari. Bibit dipindahkan dengan jarak tanam 20-25 cm dan 3-4 benih setiap lubang tanam
4. Pemupukan, pemupukan dilakukan sebelum tanam dengan pupuk yang digunakan adalah pupuk organik
5. Pengendalian hama penyakit, pengendalian hama penyakit dilakukan dengan menggunakan pestisida organik atau biopestisida dengan memanfaatkan bahan limbah yang ada disekitar lingkungan
6. Pemanenan, pemanenan dilakukkann setelah umur tanaman saat sudah mencapai 120-130 hari dengan kondisi padi menguning, merunduk, dan cukup kering





III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Mayoritas petani mengharapkan hasil panen yang didapatkan bagus dan dapat memberikan keuntungan. Berbagai cara dilakukan petani untuk mengusahakan budidaya pertanian yang menguntungkan dengan melakukan berbagai adopsi inovasi. Petani di Desa Kepung mencoba mengadopsi pertanian organik yang ramah lingkungan untuk menambah pendapatan dan mencukupi kebutuhan keluarga. Tersedianya kondisi lahan yang mendukung tentunya tidak sulit bagi petani untuk budidaya padi organik dengan memanfaatkan limbah rumah tangga maupun limbah pertanian dan peternakan yang dimiliki untuk memelihara tanaman.

Desa Kepung merupakan salah satu desa di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi untuk pengembangan pertanian organik. Secara turun temurun, mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian khususnya pada komoditas padi. Selama hampir 4 tahun petani di Desa Kepung mulai mengadopsi pertanian organik dengan tidak menggunakan bahan kimia sintetis dan secara berangsur-angsur jumlah petani yang mulai berpindah dari pertanian konvensional ke pertanian organik bertambah. Kesadaran petani dalam mengadopsi pertanian organik tidak terlepas dari sikap terbuka petani yang mau menerima inovasi baru. Petani akan menggali lebih dalam lagi mengenai informasi pertanian yang mereka dapatkan tentang budidaya padi organik. Namun sumber informasi tentang pertanian organik masih terbatas sehingga petani harus mencari informasi lebih dalam lagi tentang pertanian organik, khususnya budidaya padi. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kemampuan petani dalam akses informasi yang dipengaruhi oleh biaya dan waktu.

Ketertarikan petani terhadap pertanian organik, khususnya budidaya padi organik membuat mereka mencari informasi dari berbagai sumber yang mudah untuk mereka akses untuk memenuhi kebutuhan informasi. Petani membutuhkan informasi lebih banyak untuk mengambil keputusan dalam budidaya tanaman mereka. Dengan banyaknya informasi yang mereka peroleh maka pengetahuan petani akan bertambah sehingga tidak ada keraguan dalam diri petani untuk

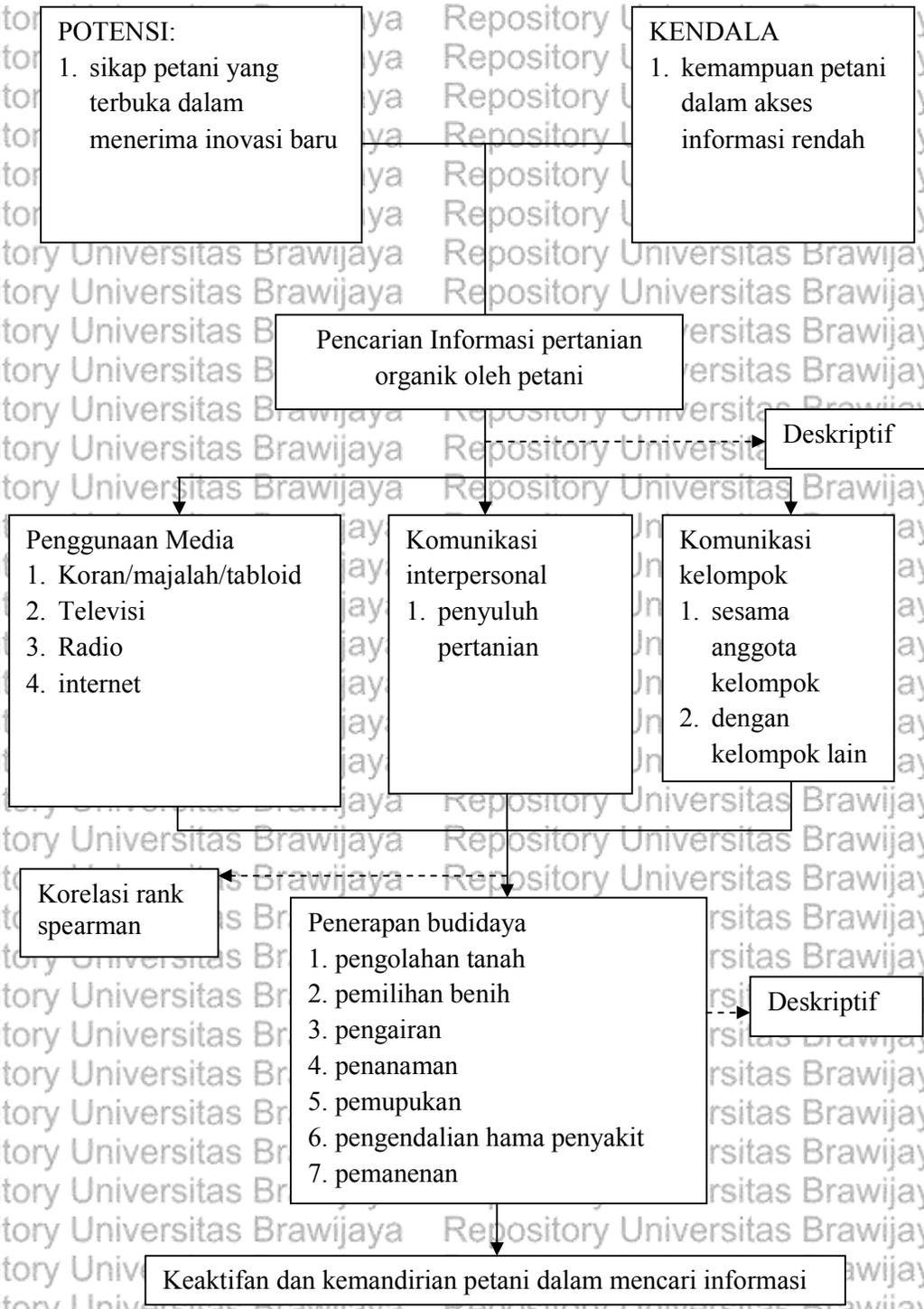


menerapkan budidaya padi organik. Pencarian informasi tentang pertanian organik tidak hanya bersumber dari orang saja melainkan mulai mencari informasi dari sumber lain seperti media massa.

Berbagai sumber informasi yang digunakan oleh petani akan mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan budidaya padi organik. sumber informasi yang digunakan oleh petani diantaranya kontak media, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Pencarian informasi terdiri dari kontak terhadap media massa yang meliputi media cetak (majalah, tabloid, koran), radio, televisi, internet, atau media lainnya. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh petani dengan penyuluh pertanian. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari keaktifan petani dalam berinteraksi dan mencari informasi dengan individu-individu yang lebih memahami suatu teknologi dengan penyuluh pertanian, sedangkan komunikasi kelompok dilihat dari intensitas petani dalam berinteraksi dalam kelompoknya maupun luar kelompoknya secara langsung dapat mempengaruhi penerapan usahatani mereka.

Hasil dari pencarian informasi budidaya padi organik tersebut akan diterapkan pada usahatani mereka yang meliputi pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan. Penerapan budidaya padi dimulai dari tahap awal dan akhir sesuai dengan informasi yang didapatkan petani dan pedoman dari penyuluh pertanian. Pemilihan penerapan budidaya padi dari tahap awal hingga akhir akan menunjukkan seberapa besar petani mampu menerapkan pertanian organik dalam lahan garapan mereka.

Indikator pencarian informasi dan penerapan budidaya padi organik akan dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara pencarian informasi yang dilakukan oleh petani dengan penerapan budidaya padi organik yang telah dilakukan. Ketika petani aktif dalam mencari informasi maka pengetahuan mereka akan bertambah sehingga dalam penerapan budidaya padi organik tidak akan mengalami kesulitan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik. Berikut telah disajikan skema kerangka pemikiran pada gambar 2.



Keterangan: —> Alur berfikir
 - - -> Teknik analisis

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan Budidaya Padi Organik



3.2 Hipotesis

H1 : terdapat hubungan nyata antara pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik

H0 : tidak terdapat hubungan nyata antara pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Pencarian informasi adalah aktivitas yang dilakukan petani untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber informasi. Pencarian informasi petani melalui kontak media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok
2. Penerapan pertanian organik, seberapa besar petani menerapkan usaha budidaya padi organik yang dapat dilihat dari aspek pengolahan lahan hingga pemanenan

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.



Tab 1.2. Definisi Operasioanal dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasioanal	Indikator	Pengukuran
Perilaku pencarian informasi	Kontak media massa	Tingkat keterbukaan petani dalam mencari informasi melalui media massa seperti surat kabar, televisi, internet dan lainnya	1. Pencarian informasi melalui media massa	Pengukuran ini dilihat dari akses terhadap media massa dengan kategori: 3: tinggi (> 2 kali/bulan) 2: Sedang (1-2 kali/bulan) 1: rendah (tidak mengakses)
	Komunikasi interpersonal	Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petani dengan penyuluh pertanian	2. Keseringan petani dalam mengakses media massa sebagai sumber informasi pertanian organik Keseringan petani dalam berinteraksi dengan penyuluh pertanian untuk mendapatkan informasi tentang pertanian organik	Pengukuran ini dilihat dari frekuensi petani dalam mengakses informasi dengan kategori: 3: tinggi (> 2 kali/minggu) 2: Sedang (1-2 kali/minggu) 1: rendah (tidak mengakses) Pengukuran dengan memberikan skor terhadap frekuensi komunikasi yang dilakukan petani dengan kategori: 3: tinggi (> 2 kali/minggu) 2: Sedang (1-2 kali/minggu) 1: rendah (tidak mengakses)
Penerapan Budaya	Komunikasi kelompok	Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh petani baik kepada sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain	Frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh petani kepada sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain untuk mendapatkan informasi pertanian organik	Pengukuran dengan memberikan skor dengan kateori: 3: tinggi (> 2 kali/minggu) 2: Sedang (1-2 kali/minggu) 1: rendah (tidak mengakses)
	Pengolahan tanah	Pengemburan media tanam untuk	Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani	Pengukuran dengan kategori: 3: sudah menerapkan (tanah dibajak)

Tabel 2. Definisi Operasioanal dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasioanal	Indikator	Pengukuran
Padi Organik	Penanaman	penanaman padi	dalam kegiatan usahatani (budidaya padi organik)	sedalam 25-30 cm) 2: sebagian menerapkan 1: belum menerapkan
	Pemilihan benih	Pemilihan benih sebagai bahan tanam untuk mendapatkan benih yang bagus	Penerapan Pemilihan benih sebagai bahan tanam untuk mendapatkan benih yang bagus	Pengukuran dengan kategori: 3: sudah menerakan (benih yang dipilih hasil produksi sendiri, dan varietas lokal) 2: sebagaian menerapkan (benih yang dipilih sebagian hasil produksi sendiri dan sebagian produk luar) 1: belum menerapkan (benih yang dipilih didapatkan dari pihak luar (toko))
	Penanaman	Penanaman bibit ke lahan budidaya	Penerapan penanaman bibit per lubang tanam	Pengukuran dengan kategori: 3: sudah menerapkan (1-2 bibit per lubang tanam, tapi diusahakan 1 bibit/lubang) 2: sebagian menerapkan (> 2 bibit per lubang tanam) 1: belum menerapkan
Pemupukan	Pemanfaatan pupuk organik budidaya padi yang dilakukan	Penerapan penggunaan pupuk organik dalam budidaya padi per musim tanam	Pengukuran dengan kategori: 3: sudah menerapkan (pemupukan masih menggunakan pupuk organik sepenuhnya) 2: sebagian menerapkan (pemupukan dengan campuran pupuk organik dan kimia sintetis) 1: belum menerapkan (pemupukan	

Tabel 2. Definisi Operasioanal dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasioanal	Indikator	Pengukuran
Penerapan Budidaya Organik	Pengendalian hama penyakit Padi	Pemanfaatan pestisida organik untuk budidaya padi yang dilakukan	Penerapan penggunaan pestisida organik dalam budidaya padi per musim tanam	<p>dengan pupuk kimia sintesis sepenuhnya)</p> <p>Pengukuran dengan kategori</p> <p>3: sudah menerapkan (pengendalian hama penyakit masih dengan pestisida organik sepenuhnya)</p> <p>2: sebagian menerapkan (pengendalian hama penyakit dengan campuran pupuk organik dan kimia sintetisis)</p> <p>1: belum menerapkan (pengendalian hama penyakit dengan pupuk kimia sintesis sepenuhnya)</p>
	Pemanenan	Pengambilan tanaman padi	hasil yang dilakukan oleh petani	<p>Pengukuran dengan kategori</p> <p>3: sudah menerapkan (usia tanaman siap panen 120 hari, 90% malai padi menguning)</p> <p>2: sebagian menerapkan (usia tanaman siap panen < 120 hari, < 90% malai padi menguning)</p> <p>1: belum menerapkan</p>

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pencarian informasi petani ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki tujuan penelitian ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel. Pemilihan pendekatan ini karena ingin menggambarkan secara detail tentang pencarian informasi yang terdiri dari kontak pada media massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Selain itu pendekatan kuantitatif dipilih peneliti untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian dengan melihat korelasi atau hubungan antar variabel. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pencarian informasi yang dilakukan petani dalam penerapan budidaya padi organik. Pencarian informasi yang dipilih menjadi indikator adalah kontak pada media massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Sedangkan penerapan teknologi yang dipilih yaitu pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada petani padi di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan Desa Kepung merupakan *pioner* pertanian organik di Kediri yang telah mendapatkan sertifikat dari LSO (Lembaga Sertifikasi Organik). Keterbukaan sikap petani terhadap inovasi baru, namun sumber informasi tentang budidaya pertanian organik masih terbatas karena rendahnya minat petani dalam mengakses informasi. Penelitian ini dilakukan selama pada bulan April 2017.

4.3 Teknik Pengumpulan Sampel

Berdasarkan hasil pra survei populasi pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Budi Daya yang sudah menerapkan budidaya padi organik. Teknik penentuan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja. Penelitian ini untuk mengetahui pencarian informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam

menerapkan budidaya padi organik, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang telah menerapkan budidaya organik. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang yang telah terdaftar sebagai petani organik dalam Kelompok Tani Budi Daya di Desa Kepung.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Pengumpulan data primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber pertaa yang menjadi objek penelitian yaitu anggota Kelompok Tani Budi Daya yang sudah menerapkan budidaya padi organik. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Kuisisioner

Data primer diperoleh dengan membagikan kuisisioner kepada petani. Petani akan menjawab pertanyaan yang ditanyakan dari kuisisioner tersebut. Bentuk pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner adalah pertanyaan tertutup, sehingga responden dapat menjawab secara singkat ataupun memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia dalam suatu pertanyaan. Kuisisioner ini memudahkan petani dalam menjawab pertanyaan karena peneliti juga mendampingi petani, jika ada pertanyaan yang dirasa kurang paham petani dapat bertanya langsung kepada peneliti

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi penerapan budidaya. Pengumpulan data secara langsung dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lingkungan penelitian, sehingga mendapatkan gambaran secara jelas tentang objek yang akan diteliti. Dengan melakukan observasi lapang peneliti dapat diketahui kegiatan budidaya padi organik yang dilakukan oleh petani di Desa Kepung

2. Pengumpulan data sekunder



Data sekunder diperoleh dari sumber kedua atau tidak terlibat langsung dalam permasalahan penelitian, namun dapat menjawab tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, instansi atau lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, kantor Desa Kepung. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain luas lahan menurut penggunaan di Desa Kepung, pola penggunaan lahan, luas pemilikan lahan pertanian dan data kependudukan di Desa Kepung Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan data sampel. Analisis pencarian informasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Pencarian informasi digambarkan berdasarkan pada kondisi atau kebiasaan masyarakat. Pendeskripsian pencarian informasi digunakan analisis deskriptif dengan cara pemberian *skoring* dengan menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan tabel skoring untuk mengukur pencarian informasi petani dalam penerapan budidaya padi organik. Tabel skoring menggunakan pengukuran dengan skala likert sebagai berikut:

a. Menentukan banyaknya kelas

Selang kelas digunakan untuk membagi populasi menjadi tiga kelas yaitu tinggi diberi nilai 3, sedang diberi nilai 2 dan rendah diberi nilai 1.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan pengamatan terendah yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R: kisaran

X_t : nilai pengamatan tertinggi

X_r : nilai pengamatan terendah

c. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Besarnya selang kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

I: selang kelas

R: kisaran

K: jumlah kelas

2. Analisis statistik

Analisis statistik ini digunakan untuk melihat sejauh mana variabel dalam penelitian saling berhubungan. Analisis hubungan yang ingin diketahui dianalisis menggunakan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 15.0.

Analisis hubungan antara pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik menggunakan korelasi *rank spearman*. Pemilihan analisis statistik dengan korelasi *rank spearman* dikarenakan menguji hipotesis asosiatif/ hubungan dimana data yang digunakan berbentuk ordinal. Jika data yang digunakan berskala interval atau rasio, tetapi data tidak normal atau ukuran sampel kecil (≤ 30), maka data harus ditransformasikan terlebih dahulu menjadi skala ordinal untuk dapat dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*. Nilai r_s (koefisien korelasi *spearman*) dihitung dengan rumus

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s : Koefisien Korelasi

D : Difference (Perbedaan antar jenjang (rank))

N : Jumlah responden

Digunakan langkah-langkah sebagai berikut untuk melakukan analisis uji asosiatif Rank Spearman:

1. Membuat tabulasi data untuk uji asosiatif
2. Jika data dalam baris bukan data ordinal, maka harus membuat ranking untuk setiap variabel

3. Menghitung selisih ranking variabel pertama dengan ranking variabel yang kedua (D)
4. Mengkuadratkan selisih ranking variabel yang pertama dengan variabel yang kedua (D^2)
5. Hitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus diatas
6. Membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel dengan $df=5\%$
7. Pengambilan keputusan dengan kriteria:
 - a. H_a diterima apabila ρ hitung $\leq \rho$ tabel atau sig 0,05
 - b. H_a ditolak apabila ρ hitung $> \rho$ tabel atau sig 0,05

Keeratan hubungan bisa digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Kurang dari 0,20 : hubungan yang sangat kecil dan bisa diabaikan
2. 0,20 - < 0,40 : hubungan yang kecil (tidak erat)
3. 0,40 - < 0,70 : hubungan yang cukup erat
4. 0,70 - < 0,90 : hubungan yang erat (reliabel)
5. 0,90 - < 1,00 : hubungan yang erat (sangat reliabel)
6. 1,00 : hubungan yang sempurna

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan pertimbangan bahwa pengukuran dengan skala ordinal. Berikut merupakan rumus *rank spearmen* (Sarwono,2006)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s : Koefisien Korelasi

D : Difference (Perbedaan antar jenjang (rank))

N : Jumlah responden

Besarnya korelasi adalah 0 s/d 1, korelasi dapat positif yang artinya searah : jika variabel pertama besar, maka variabel kedua semakin besar juga. Korelasi negatif yang artinya berlawanan arah: jika variabel pertama besar, maka variabel semakin mengecil

Untuk mengetahui signifikan hubungan maka dihitung menggunakan t hitung dengan $n \geq 10$, dengan uji statistik dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{rs \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan positif antara pencarian informasi dengan tingkat penerapan budidaya padi organik

Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan positif antara pencarian informasi dengan tingkat penerapan budidaya padi organik

4.7. Uji Instrumen Penelitian

1. Validitas

Validitas merupakan tingkat kemampuan kuisioner penelitian dalam mengungkap data sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid.

Tabel 3 menunjukkan uji validitas instrumen penelitian.

Tabel 3 Uji Validitas Instrumen Penelitian

No item	R hitung	R kritis	keterangan
1	0,473	0,30	Valid
2	0,629	0,30	Valid
3	0,889	0,30	Valid
4	0,776	0,30	Valid
5	0,642	0,30	Valid
6	0,414	0,30	Valid
7	0,776	0,30	Valid
8	0,776	0,30	Valid
9	0,397	0,30	Valid
10	0,889	0,30	Valid
11	0,629	0,30	Valid
12	0,473	0,30	Valid
13	0,889	0,30	Valid
14	0,629	0,30	Valid
15	0,473	0,30	Valid
16	0,889	0,30	Valid
17	0,473	0,30	Valid
18	0,397	0,30	Valid
19	0,776	0,30	Valid

Data primer (diolah), 2017

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa setiap butir pertanyaan valid, karena setiap korelasi butir lebih dari 0,30. Menurut Sugiyono (2012)

apabila korelasi tiap faktor (item pertanyaan) tersebut positif dan besarnya lebih dari 0,30 maka faktor (item pertanyaan) merupakan konstruk yang kuat. Jadi berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa memiliki konstruksi yang baik.

Perhitungan dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 15.0 *for windows* dengan melihat nilai *Chronbach Alpha*.

Pengujian reliabilitas ini dilakukan pada setiap variabel. Menurut Sugiyono (2012) instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *chronbach alpha* lebih dari 0,6. Berikut data hasil uji realibilitas menggunakan SPSS 15.0 tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Reliabilitas penelitian

No.	Variabel	Croancach Alpha	Keterangan
1	X1	0,882	Reliabel
2	X2	0,849	Reliabel
3	X3	0,824	Reliabel
4	X1 (a)	0,822	Reliabel
5	X2 (b)	0,841	Reliabel
6	X3 (c)	0,869	Reliabel
7	X4 (d)	0,807	Reliabel
8	X5 (e)	0,847	Reliabel
9	X6 (f)	0,841	Reliabel

Data primer (diolah), 2017

Berdasarkan data tabel 4 terdapat 9 variabel yang terdiri dari 3 variabel pencarian informasi (X1,X2,X3) dan 6 variabel penerapan budidaya padi organik (X1(a), X2(b), X3(c), X4(d), X5(e), dan X6(f)). Berdasarkan hasil uji reliabilitas padatabel 4 dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan memiliki *chronbach-alpha* diatas 0,8 atau lebih dari 0,6 sehingga dapat dikatakan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian reliabel. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum

5.1.1 Gambaran Umum Desa

a. Letak Geografis dan Batas-batas Wilayah

Desa Kepung secara administratif yang berada di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Kondisi geografis desa ini terletak di ketinggian 320 m di atas permukaan laut dan memiliki topografi yang relatif datar dan daerah ini berdekatan dengan gunung kelud. Luas Desa Kepung secara keseluruhan adalah 1243 hektar. Desa Kepung ini memiliki 8 dusun. Secara administratif Desa Kepung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Keling dan Desa Damarwulan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung Baru
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Siman dan Desa Brumbung
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonorejo

Secara umum Desa Kepung beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau dan memiliki suhu rata-rata harian 29°C . Curah hujan rata-rata 392 mm dengan jumlah bulan hujan 6 bulan. Berdasarkan jenis dan kesuburan tanah daerah ini sebagian besar memiliki warna tanah hitam dan tekstur tanah pasiran dengan tingkat kemiringan tanah 10° , sehingga daerah ini kondusif untuk dijadikan sebagai areal persawahan.

b. Penggunaan Lahan

Luasan wilayah Desa Kepung digunakan untuk kepentingan penduduk. Luas lahan yang ada di wilayah ini digunakan sebagai kawasan pemukiman, kawasan pertanian, kawasan pemakaman, dan bangunan umum. Penggunaan lahan di Desa Kepung dapat terlihat dari luas penggunaan:

a). Luas, Tataguna dan Pengairan

Luas wilayah Desa Kepung adalah 1243 hektar, lahan pertanian di Desa Kepung relatif luas yang disebabkan sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian. Pemanfaatan tata guna lahan yang ada di daerah ini digunakan sebagai sawah, tegal, pemukiman, dan fasilitas umum. Luas wilayah berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya

Penggunaan lahan	Luas
Tanah sawah	706,82
Tanah kering	201,15
Tanah basah	0
Tanah perkebunan	239
Tanah fasilitas umum	91,53
Tanah hutan	0
Total	1238,5

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Kepung, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Desa Kepung didominasi oleh pemanfaatan untuk lahan pertanian sekitar 57% lahan di Desa Kepung dimanfaatkan sebagai persawahan dan sebagai tanah kering yang terdiri dari tegal/ladang, pemukiman, dan pekarangan. Kondisi topografi yang relatif datar dan berada di daerah dataran rendah menyebabkan daerah ini sangat baik untuk budidaya padi dan palawija. Penggunaan lahan yang banyak adalah pada tanah kering yang berupa tegal/ladang, pemukiman, dan pekarangan. Pada daerah ini juga dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan seluas 239 ha yang merupakan milik perorangan. Komoditas perkebunan yang banyak ditanam di daerah ini adalah tebu dan kakao.

b). Pola Penggunaan Lahan

Kebutuhan sehari-hari masyarakat yang bergantung pada pertanian, menjadikan penggunaan lahan di wilayah ini didominasi untuk area pertanian. Pola penggunaan lahan pertanian dibedakan menjadi 4 yaitu tanah sawah, tegal, pekarangan, dan perkebunan. Data luas lahan berdasarkan status pemanfaatan tanah di Desa Kepung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan berdasarkan status pemanfaatan tanah di Desa Kepung

Status tanah	Luas Lahan (Ha)
Tanah sawah	
a. Sawah Irigasi Teknis	248,25
b. Sawah Irigasi ½ Teknis	35,25
c. Sawah Tadah Hujan	423,32
d. Sawah Pasang Surut	-
Tegal/Ladang	423,32
Pekarangan	97,97
Perkebunan	239

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Kepung, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa Luasan lahan yang digunakan untuk pertanian tanah sawah lebih besar apabila dibandingkan dengan pola penggunaan lainnya penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian sebagian besar adalah tanah sawah seluas 706,82 ha yang dibagi lagi kedalam kategori sawah irigasi teknis, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, sawah tadah hujan sawah pasang surut. Hal ini dikarenakan keadaan lingkungan yang memiliki tanah subur dan topografi yang datar menyebabkan sebagian besar penduduk memilih untuk budidaya di tanah sawah. Sedangkan penggunaan lahan yang sedikit adalah pekarangan seluas 97,97 ha. Luasan pekarangan yang dimiliki individu ini merupakan sisa dari luasan bangunan mereka yang berada di sekitar rumah mereka.

c. Keadaan Penduduk

Mata pencaharian masyarakat di Desa Kepung cukup beragam, namun sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Selain sektor pertanian masyarakat Desa Kepung juga bekerja dibidang wiraswasta yang meliputi pedagang dan pengrajin industri rumah tangga. Selain itu masyarakat juga bekerja sebagai Pegawai Negerai Sipil (PNS) seperti pemerintah desa, guru, dan lain sebagainya. Sebaran penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani	3277	29,59
Buruh tani	7426	67,07
Pegawai Negeri Sipil	162	1,46
Pengrajin Industri Rumah Tangga	11	0,10
Pedagang Keliling	100	0,90
Peternak	85	0,77
Dokter Swasta	3	0,03
Bidan Swasta	4	0,04
Pensiunan TNI/Polri	5	0,05
Total	11075	100

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Kepung, 2017

Apabila dikaji berdasarkan data dari Tabel 7, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kepung memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani dan petani. Hal ini dapat diketahui dari tingginya jumlah masyarakat sebagai buruh tani sebanyak 67,07% dan petani sebanyak 29,59%. Rata-rata petani di Desa Kepung juga memiliki ternak yang dapat digunakan untuk kebutuhan usahatani yang

mereka lakukan. Ketergantungan petani terhadap sektor pertanian membuat mereka lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan petani yang tidak memiliki lahan dapat bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ketersediaan lahan untuk area persawahan membuat petani memilih bekerja sebagai buruh tani dengan pertimbangan dekat dengan rumah. Adapun selain petani dan buruh tani mata pencaharian mereka adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang, dan peternak. Hanya sedikit masyarakat yang bekerja sebagai dokter yaitu 0,03% atau 3 orang. Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi yang dikarenakan keterbatasan biaya sehingga mereka bekerja di sektor lain yang sesuai dengan kondisi mereka.

5.1.2. Gambaran Umum Kelompok Tani Budi Daya

Kelompok Tani Budi Daya merupakan salah satu kelompok tani di Desa Kepung yang anggotanya merupakan petani yang memiliki lahan di dusun Sumber Pancur Desa Kepung. Kelompok Tani ini mulai berdiri pada tahun 2004 yang diketuai oleh Mustaqim. Kelompok Tani Budi Daya ini dijadikan sebagai pioner dalam menerapkan konsep pertanian terpadu yaitu pertanian organik. Kawasan pertanian organik yang dikelola Kelompok Tani Budi Daya seluas 5 ha. Pengembangan kawasan pertanian organik di Desa Kepung juga ditentukan oleh keaktifan kelompok tani untuk terlibat menanam padi secara organik. kelembagaan dalam kelompok sangat aktif, petani saling membantu dalam proses budidaya. Dukungan pemerintah terhadap sistem pertanian organik membuat kelompok tani ini semakin maju, terbukti pada tahun 2008 kelompok tani ini telah mendapatkan sertifikat dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO).

Selain bertani anggota kelompok tani Budidaya juga beternak kambing peranakan etawa. Kotoran dari ternak tersebut digunakan sebagai bahan pupuk organik tanaman padi dan sekam padi diolah menjadi makanan ternak. Kelompok Tani Budi Daya juga menyediakan sarana produksi untuk petani lain. Anggota kelompok tani budi daya juga sering mengikuti kegiatan studi banding dengan wilayah lain. Selain menyediakan sarana produksi, Kelompok Tani Budi Daya juga menjual beras organik dengan merek dagang "Parikesit".

5.1.3. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan umur

Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan dalam usahatani yang dilakukan selama ini. Hal ini dikarenakan umur petani dapat mempengaruhi kondisi fisik untuk menjalankan usahatannya. Ada kecenderungan bahwa umur petani yang masih muda, lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena memiliki semangat ingin tahu tentang suatu hal lebih dalam lagi. Petani yang berumur tua akan lebih cenderung mengandalkan pengalaman dalam berusaha tani yang didapatkannya dari orang tua mereka terdahulu. Sebaran umur petani responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Umur Responden

Umur (th)	Jumlah	Presentase (%)
≤ 35	3	21,43
36-48	4	28,57
≥ 49	7	50,00
Total	14	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa umur petani sebagian besar berada pada kategori 49-61 tahun yaitu sebanyak 7 orang (50%), sedangkan petani yang berumur dibawah 35 tahun berjumlah 3 orang (21,43%). Petani responden merupakan penduduk dengan golongan setengah tua. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berkecimpung di dunia pertanian adalah petani mulai dari petani menengah hingga petani tua. Namun dalam penerapan pertanian organik petani merupakan usia petani muda hingga menengah. Pada usia antara 49-61 petani telah banyak mendapatkan bekal dari orangtua mereka sebelumnya tentang bagaimana cara memelihara pertanian mereka. Selain sebagai petani, sebagian besar petani responden memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang, sopir, dan bekerja di swasta. Petani generasi muda yang tergabung dalam kelompok tani Budi Daya hanya 1 orang yang baru berusia 23 tahun, karena telah memiliki lahan garapan sendiri meneruskan lahan garapan orangtuanya. Sehingga petani memiliki wewenang penuh dalam mengambil keputusan budidaya. Selain itu pemuda desa setempat lebih memilih bekerja disektor lain seperti sektor industri.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan kualitas sumberdaya manusia disuatu wilayah, apabila diketahui tingkat pendidikannya, maka dapat diketahui pula tingkat kemampuan dalam menerima pengetahuan. Proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat ditempuh melalui pendidikan formal. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menangani permasalahan. Keadaan tingkat pendidikan petani kelompok tani Budi Daya di Desa Kepung dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SD	1	7,14
Tamat SMP	3	21,43
Tamat SMA	10	71,43
Total	14	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani sebanyak 71,43% adalah lulusan SMA, sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SD yang hanya 7,14%. Hal didukung juga dengan adanya sarana sekolah di daerah Kepung sehingga masyarakat dapat bersekolah dekat dengan rumah mereka. Pendidikan petani yang rendah seperti tamat SD yang hanya sebesar 7,14% karena sebagian kecil petani yang beranggapan bahwa tidak perlu memiliki pendidikan tinggi untuk bercocok tanam, karena teknik bercocok tanam dapat dipelajari dari pengalaman orang tua. Selain pendidikan formal petani responden juga mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan atau penyuluhan pertanian. Petani biasanya mengikuti pendidikan non formal yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian dan kelompok tani. Pendidikan non formal ini menjadikan petani yang memiliki pendidikan rendah juga dapat memahami informasi yang disampaikan, karena ilmu tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, namun juga bisa didapat dari pendidikan non formal maupun dari hasil pengalaman. Sehingga keaktifan kelompok tani ini dapat mempengaruhi minat petani untuk mengikuti pendidikan non formal. Dengan demikian petani dapat menambah wawasan mereka dan mendapatkan informasi yang baru untuk usahatani mereka.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan luas lahan

Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi jumlah produksi tanaman yang dibudidayakan. Dengan luasan lahan yang petani miliki, mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani yang bergantung dalam sektor pertanian. Luas lahan yang diusahakan petani oleh petani kelompok tani Budi Daya di Desa Kepung pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Yang Diusahakan Petani Oleh Petani

Luas lahan usahatani (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
$\leq 0,42$	13	92,86
0,43-0,71	0	0,00
$\geq 0,72$	1	7,14
Total	14	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar mengusahakan lahan usahatani berada pada kategori $\leq 0,42$ ha yaitu sebanyak 13 orang atau 92,86%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan petani relatif kecil, karena biasanya lahan garapannya merupakan hasil warisan orang tua yang dibagi dengan seluruh saudaranya. Meskipun lahan petani relatif sempit maupun luas mereka berharap lahan untuk pertaniannya dapat memberikan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan yang cukup luas memudahkan petani dalam menerapkan suatu inoyasi (teknologi) yang ada.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman berusahatani padi organik

Pengalaman dalam bertani dapat mempengaruhi kompetensi seseorang karena pengalaman dapat diperoleh dari pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam usahatannya. Pengalaman petani menjadi sutau kebiasaan yang diterapkan petani dalam mengusahakan budidaya padi organik. Pengalaman dapat menggambarkan banyaknya pengetahuan dan keterampilan berusahatani sesuai dengan pengalaman yang ditekuni selama ini. Pengalaman petani dalam budidaya organik terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman Petani Dalam Budidaya Organik

Lama pengalaman	Jumlah	Persentase (%)
≤ 3 tahun	1	7,14
4-6 tahun	9	64,29
≥ 7 tahun	4	28,57
Total	14	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata lama pengalaman dalam usahatani padi organik di lokasi penelitian adalah 4 tahun dengan kisaran pengalaman antara 4-6 tahun yaitu sebanyak 64,29%. Pengalaman petani yang masih belum lama ini dikarenakan program pertanian organik baru dikenalkan kepada petani pada tahun 2010. Pada awalnya petani yang menerapkan hanya petani yang mengikuti kegiatan pelatihan dari penyuluh kemudian berkembang hingga sekarang. Secara umum petani padi organik ini melakukan budidaya dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan pengalaman usahatannya. Dilihat dari lamanya petani menekuni usahatani padi organik, petani masih baru. Pengalaman yang dimiliki petani maka sebuah inovasi yang baru berkaitan dengan budidaya padi organik petani dapat membantu mereka membandingkan antara pengalaman dan penerapan inovasi baru. Dengan pengalaman tersebut maka inovasi dan sesuatu hal berkaitan dengan budidaya padi organik, petani mencari informasi lebih dalam lagi dan membandingkannya dengan pengalaman yang dialaminya. Petani yang memiliki pengalaman sedikit cenderung mencari informasi lebih banyak lagi.

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa tingkat pengalaman berusahatani padi organik relatif masih rendah. Meskipun memiliki pengalaman yang masih rendah ternyata petani memiliki respon yang baik terhadap pertanian organik. Hal ini terjadi karena pengalaman yang masih rendah membuat petani menggali informasi lebih dalam dan memenuhi terlebih dahulu mengenai budidaya padi organik sebelum memutuskan untuk menerapkannya.

5.2. Pencarian Informasi Oleh Petani Organik Kelompok Tani Budi Daya

Motivasi petani dalam mencari informasi tentang budidaya padi secara organik pada dasarnya adalah mendapatkan pendapatan usahatani yang lebih baik serta untuk memperbaiki kondisi tanah. Segala informasi yang diperoleh tidaklah langsung diterapkan di lapangan oleh petani, petani akan mencari informasi sedalam-dalamnya melalui berbagai sumber informasi. Informasi yang telah dikumpulkan oleh petani dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan dengan pengalaman usahatani yang telah dilakukan selama ini. Laloo (2002) dalam Putri dan Kurniawan (2015) menyatakan bahwa pencarian informasi merupakan kegiatan seseorang untuk mendapatkan informasi dalam memenuhi

kebutuhannya. Pencarian informasi ini dimulai dari seseorang merasa pengetahuan yang dimilikinya kurang memenuhi pengetahuan yang dibutuhkannya. Upaya mendapatkan pengetahuan tersebut seseorang harus mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber. Adapun pencarian informasi yang dilakukan oleh petani di Desa Kepung dalam memenuhi kebutuhan informasi budidaya padi organik sebagai berikut:

1. Kontak Media Massa

Media massa adalah suatu sumber informasi yang mampu menyediakan informasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara luas. Berbagai informasi yang dimuat dalam media massa penyajian informasi dengan bentuk yang menarik mampu dijadikan sebagai komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi pertanian. Media massa mampu menjangkau khalayak yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Tingkat akses informasi yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Akses Informasi Yang Dilakukan Oleh Petani

Tingkat akses informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (≥ 2 kali/bulan)	1	7,14
Sedang (1-2 kali/bulan)	8	57,14
Rendah (tidak mengakses)	5	35,71
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa akses informasi melalui media massa tergolong sedang yaitu sebanyak 57,14 pernah mengakses informasi dari media massa, namun masih ada sekitar 35,71% tidak pernah mengakses informasi dari media massa. Rendahnya akses informasi dari media massa disebabkan oleh rendahnya minat petani dalam mengakses informasi serta memiliki waktu yang terbatas. Rendahnya akses petani terhadap media massa ini disebabkan karena kurangnya informasi yang dimuat dalam media massa serta petani kurang memiliki waktu luang untuk mengakses informasi, terlebih lagi terkadang media elektronik melakukan penayangan berulang-ulang. Sejalan dengan hasil penelitian Ukwu dan Umoru (2009) menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan berhubungan nyata dengan tingkat aksesibilitas terdapat informasi pertanian. Ketersediaan informasi serta sarana akses informasi juga akan menentukan kebutuhan informasi pengguna.

Media massa yang diakses petani untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan cukup beragam mulai dari informasi dari media cetak maupun media elektronik. Beberapa media cetak yang biasanya diakses petani adalah tabloid, sedangkan media elektronik yang biasa digunakan petani adalah televisi. Jenis media massa yang digunakan oleh petani dalam mengakses informasi terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jenis Media Yang Digunakan Oleh Petani Untuk Akses Informasi

No	Jenis Media	Jumlah (orang)
1.	Media cetak (koran, tabloid, majalah)	1
2.	Televisi	1
3.	Radio	0
4.	Internet	8

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa Sumber media yang diakses oleh petani sebagian besar dari internet yang akses melalui *smartphone* pribadi petani. Pemilihan penggunaan internet ini dianggap cara yang paling mudah dan murah untuk mencari informasi, karena petani dapat mengaksesnya ketika senggang kapanpun dan dimanapun sehingga kebutuhan informasi dapat terpenuhi. Andriaty dkk (2011) menyatakan dengan memanfaatkan komputer berinternet petani dapat mengakses bergagai informasi dari berbagai sumber seperti karakteristik berbagai varietas tanaman, teknologi budidaya, pengendalian hama penyakit, pascapanen serta informasi harga produk pertanian. Dalam teori *use and gratification* mengansumsikan bahwa pengguna media memiliki peran aktif dalam memilih dan menggunakan media. Kebutuhan individu memiliki banyak pilihan terhadap media yang akan digunakan untuk memnuhi kebutuhan informasi. Melalui media massa petani mendapatkan pengetahuan luas yang digunakan untuk meningkatkan hasil tanaman pertanian yang diusahakan.

Bentuk informasi tulisan berupa koran, tabloid berguna untuk menggali informasi dan fakta terkait dengan dunia pertanian. Media cetak memberikan informasi mengenai perkembangan pertanian dan inovasi terbaru yang dapat digunakan dalam usaha pertanian petani. adapula bentuk lain yang digunakan yaitu bentuk elektronik seperti televisi yang memebikan enayangan berita aktual yang bisa memberikan pandangan yang baru kepada petani. Selain dari media internet, petani juga mendapatkan informasi dari media cetak berupa tabloid.

Tabloid yang biasa diakses petani adalah tabloid sinar tani yang terdapat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Desa Kepung yang menyediakan tabloid dan dapat dipinjam oleh petani, namun tidak semua petani meminjam tabloid tersebut.

Program televisi yang biasa diakses petani di stasiun Dhoho TV dalam acara guyup tani.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ini biasanya dilakukan oleh petani kepada penyuluh lapangan. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam menyampaikan inovasi untuk usahatani sehingga petani akan berkomunikasi dengan penyuluh pertanian atau mengikuti kegiatan penyuluhan yang telah dijadwalkan untuk mendapatkan informasi lebih banyak guna meningkatkan produksi usahatannya. Secara umum petani akan mencari informasi dari perkumpulan penyuluhan pertanian. Cara yang mereka lakukan yaitu mereka akan mendapatkan undangan dari pengurus kelompok tentang kedatangan narasumber pertanian, kemudian petani akan datang ke tempat perkumpulan yang telah ditentukan. Kegiatan penyuluhan ini ada sesi tanya jawab yang dapat dimanfaatkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka kurang pahami.

Tingkat akses informasi melalui komunikasi interpersonal dengan penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Komunikasi Interpersonal Dengan Penyuluh

Tingkat akses informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (≥ 2 kali/minggu)	1	7,14
Sedang (1-2 kali/minggu)	10	71,43
Rendah (tidak berinteraksi)	3	21,43
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal individu petani sebagian besar memiliki tingkat komunikasi yang rendah yakni sekitar 71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua petani melakukan interaksi dengan penyuluh terutama pada saat penyuluh pertanian melakukan kunjungan lapang dan kegiatan penyuluhan. Komunikasi dengan penyuluh pertanian petani akan memperoleh informasi serta dapat meminta bantuan untuk memecahkan permasalahan petani yang berkaitan dengan budidaya padi organik, petani juga terkadang berkomunikasi dengan penyuluh dalam

bentuk percakapan melalui telepon pada saat penyuluh tidak melakukan kunjungan lapang sedangkan ada permasalahan usahatani yang ingin petani diskusikan dengan penyuluh pertanian. Sejalan dengan Aw (2011), meskipun komunikasi tidak langsung masih tetap dikatakan efisien karena dalam komunikasi interpersonal pihak terkait dalam berbagi informasi dan saling berdiskusi, namun dianjurkan untuk berkomunikasi secara tatap muka karena kedua pihak akan lebih memahami karakteristik lawan bicara sehingga resiko salah paham dapat diminimalisir.

Informasi hasil penjelasan, fakta, dan pengalaman diperoleh dari kegiatan perkumpulan. Petani padi organik mengikuti perkumpulan untuk mendapatkan penjelasan terkait dengan informasi baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Petani juga bisa saling berkonsultasi dengan narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan perkumpulan tersebut. Petani akan mengungkapkan permasalahan kepada narasumber atau penyuluh pertanian yang dianggap lebih mengerti dan lebih berpengalaman. Hanya satu orang yang melakukan komunikasi dengan penyuluh yang intensif yaitu ketua kelompok. Ketua kelompok ini aktif berkomunikasi dengan penyuluh untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan informasi kepada anggota kelompok. Hal ini dikarenakan orang tersebut menjadi sumber informasi yang lebih disukai oleh petani serta tingkat kepercayaan petani terhadap ketua kelompok. Namun masih ada juga petani yang tidak berkomunikasi langsung dengan penyuluh pertanian, dikarenakan salah satu petani masih baru memulai berusaha tani sehingga belum mengenal dengan baik siapa petugas penyuluh di daerah tersebut. Selain itu kedua petani ini juga memiliki mata pencaharian yang lain selain menjadi seorang petani. pekerjaan yang mereka jalani membuat mereka tidak dapat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh penyuluh maupun dinas terkait. Sehingga kedua petani tersebut memilih untuk mencari informasi dari petani lainya maupun dari media massa pada saat ada waktu senggang.

3. Komunikasi Kelompok

Dalam menyebarkan dan mencari informasi pertanian, petani sering melakukan interaksi diantara mereka ketika mereka bertemu untuk membicarakan kegiatan usahatani mereka. Petani akan saling bertukar informasi dan pengalaman



mereka dalam berusahatani yang mereka gunakan untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Komunikasi Kelompok Yang Dilakukan Oleh Petani

Tingkat akses informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (> 2 kali/minggu)	9	64,29
Sedang (1-2 kali/minggu)	3	21,43
Rendah (tidak berinteraksi)	2	14,29
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi yang dilakukan antar petani secara umum relatif tinggi yang ditunjukkan dengan presentase 64,29%. Komunikasi yang dilakukan oleh petani tidak hanya dilakukan dengan sesama anggota kelompok tetapi juga dengan anggota dari kelompok lain untuk menambah pengetahuan baru dalam menerapkan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa selain media komunikasi dan penyuluh pertanian yang dijadikan sebagai sumber informasi maka petani responden juga menjadikan komunikasi dengan sesama anggota kelompok maupun di luar anggota kelompok sebagai sumber informasi. Interaksi yang dilakukan oleh petani ini tidak hanya dilakukan pada kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh petani tetapi dapat terjadi setiap saat. Hal ini dikarenakan petani tersebut berada di satu desa yang sama serta lahan garapan mereka saling berdekatan, sehingga antar petani dapat berkomunikasi terkait kegiatan usahatani yang mereka terapkan.

Manfaat yang dirasakan oleh petani dari komunikasi kelompok yaitu mereka dapat melihat secara langsung hasil dari penerapan inovasi usahatani padi organik dari petani yang telah berhasil dan mempunyai pengalaman dalam penerapan budidaya padi organik. Menurut Aw (2011) komunikasi dengan masyarakat sekitar akan membuat setiap orang saling berbagi pengalaman yang dapat membuat terjadinya suatu perubahan dalam seseorang. Tingginya komunikasi kelompok ini juga dikarenakan akan lebih banyak informasi yang didapatkan dan petani akan bersama-sama mendiskusikan untuk permasalahan tersebut. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok akan ditindaklanjuti bersama-sama dan akan diterapkan jika sesuai dengan kondisi petani serta pengalaman petani sebelumnya. Hal ini juga dikemukakan Fajar (2009) yang menyatakan

bahwa kelompok akan selektif dalam menyampaikan dan memperhatikan informasi yang tersedia. Secara bersama-sama informasi tersebut akan dijadikan sebagai suatu pertimbangan alternatif dalam mencapai tujuan yang sama yaitu peningkatan hasil pertanian.

5.3. Penerapan Budidaya Padi Organik

Tidak semua petani di Desa Kepung ini menerapkan pertanian organik. Hal ini dikarenakan faktor individu yang menganggap bahwa dengan menggunakan sistem pertanian dengan yang hanya mengandalkan 100% organik tidak memiliki efek yang nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Selain itu pemasaran produk organik yang sulit, karena petani setempat belum memiliki pasar sasaran dan hanya sebagian kecil yang mengkonsumsi beras organik, sedangkan kebutuhan sehari-hari masyarakat bergantung pada hasil panen. Anggota kelompok tani Budi Daya yang merupakan petani organik berjumlah 14 orang. Alasan petani berubah dari sistem tanam konvensional ke sistem pertanian organik pada mulanya adalah kendala mendapatkan sarana produksi seperti pupuk kimia sintesis, karena keterlambatan pasokan pupuk sedangkan kebutuhan hara tanaman harus dipenuhi dan kesadaran kelestarian lingkungan. Standar budidaya padi organik yang ditentukan oleh kelompok tani Budi Daya organik adalah penggunaan varietas lokal yaitu dengan tidak lagi menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintesis. Biasanya dalam waktu setahun petani dapat menanam padi 2-3 kali. Berikut uraian penerapan budidaya padi organik di Kelompok Tani Budi Daya:

1. Pengolahan Tanah

Lahan pertanian organik yang seluas 5 hektar telah dikonversi dari tanah yang sebelumnya terdapat bahan kimia sintesis akibat pertanian konvensional yang diterapkan sebelumnya menjadi tanah yang bebas dari unsur kimia yang berbahaya sekitar 5 tahun. Langkah pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani organik tidak jauh berbeda dengan metode konvensional. Perbedaannya berada pada pemberian pupuk kompos sebanyak 5-10 ton dan dilakukan saat pembajakan dengan menggunakan traktor. Selanjutnya tanah diratakan dan dibiarkan kurang lebih selama 1-2 hari untuk dilakukan penanaman. Kesuburan tanah sangat bergantung pada pemberian pupuk organik. Mayoritas petani organik menggunakan pupuk kandang dan kompos yang didapatkan dari ternak, karena

sebagian besar petani memiliki ternak sehingga dapat dimanfaatkan untuk usahatani padi organik yang mereka lakuka. Sebagian besar petani tidak menggunakan kotoran ayam karena dirasa dapat menjadikan tanah asam dan memiliki kadungan kimia yang sangat tinggi. Petani organik telah merasakan adanya perbedaan kesuburan tanah yang semakin meningkat setelah beralih ke pertanian organik. Penerapan pengolahan lahan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Penerapan Pengolahan Lahan

Tingkat penerapan	Jumlah petani (orang)	Presentase petani (%)
Menerapkan	13	92,86
Sebagian menerapkan	0	0,00
Belum menerapkan	1	7,14
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa dalam pengolahan tanah petani telah menerapkan pertanian organik sebanyak 92,86% telah menerapkan pengeolahan lahan dengan menambahkan pupuk organik. Pengolahan tanah yang akan ditanam, terlebih dahulu dilakukan pembajakan tanah dengan menggunakan traktor. Tanah dibajak sedalam 25-30 cm, selanjutnya membenamkan sisa tanaman dan rumput-rumputan. Petani melakukan penggemburan dengan garu dan diratakan sehingga saat diberikan air ketinggian di petakan sawah. Menurut Supyandi (2007) pengolahan tanah penting dilakukan sebelum proses penanaman. Tanah diolah supaya remah dan gembur sehingga mudah untuk ditanami, dengan melakukan pengolahan tanah bagian bawah akan terangkat ke atas dan mendapatkan sinar matahari. Proses pengolahan tanah ini sebelum tanam telah ditambahkan pupuk kandang atau kompos untuk memperbaiki kondisi tanah untuk mempersiapkan lahan yang baik bagi tanaman. Tanah dilakukan penggemburan dengan cara dicacah atau dicampur dengan pupuk organik. Pupuk kandang yang digunakan sebagai pupuk dasar adalah kotoran ternak kurang lebih 5-10 kg per meter persegi. Selain pengolahan tanah, bisanya petani juga memperbaiki pematang yang rusak sekaligus membersihkan gulma.

Namun masih ada petani yang belum menerapkan pertanian organik dari aspek pengolahan lahan yang dikarenakan pemikiran petani yang menganggap bahwa lahannya belum cukup kuat jika hanya mengandalkan organik, petani masih takut kalau mengandalkan pengolahan tanah secara organik dengan

menambahkan pupuk kandang akan membuat produktivitas turun karena tanah memerlukan waktu untuk menetralkan struktur tanah yang mengandung bahan kimia. Menurut Heryanto dkk (2016) apabila tidak dipahami dengan baik petani yang baru memahami usahatani organik akan kecewa karena informasi yang mereka terima tidak sesuai dengan kenyataan terlebih lagi petani harus menanggung kerugian. Akibatnya petani akan kembali pada pertanian konvensional karena hasil evaluasi yang dilakukan berbeda dengan pengalaman yang dialami oleh petani yang telah menerapkan.

2. Pemilihan Benih dan Persemaian

Benih yang digunakan oleh petani beragam seperti rojolele, sintanur, pandan wangi, beras merah dan beras hitam. Benih yang digunakan menghasilkan padi aromatik. Benih yang digunakan oleh petani dibudidayakan secara alami dengan tidak menggunakan obat pengatur tumbuh. Petani akan saling bertukar benih sesuai dengan varietas yang ingin ditanam oleh petani. Banyaknya benih yang digunakan disesuaikan dengan kondisi luas lahan mereka. Persemaian benih ini dilakukan di lahan pertanian, namun ada pula yang persemaian dilakukan di luar lahan mereka dengan menggunakan baki kayu. Ketika bibit siap ditanam akan dibawa ke lahan mereka, namun beberapa petani langsung melakukan persemaian di lahan karena jika persemaian dilakukan di baki kayu merepotkan, karena akan dibutuhkan tenaga untuk memindahkan bibit ke lahan. Tingkat penerapan dalam pemilihan benih dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Penerapan Dalam Pemilihan Benih Dan Persemaian

Tingkat penerapan	Jumlah petani (orang)	Persentase petani (%)
Menerapkan	13	92,86
Sebagian menerapkan	1	7,14
Belum menerapkan	0	0,00
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa tidak semua petani telah menerapkan budidaya padi organik dengan menggunakan benih lokal. Petani yang telah menerapkan budidaya organik sebanyak 13 orang. Petani menggunakan benih organik yang berasal dari perbanyakan yang mereka lakukan sendiri. Benih lokal tersebut awalnya berasal benih padi konvensional yang selanjutnya digunakan menjadi benih organik. Untuk mendapatkan benih organik dari benih

konvensional maka dilakukan pencucian dengan air hangat dan disortasi dahulu untuk mendapatkan benih dengan kualitas yang baik. Benih akan direndam terlebih dahulu, benih yang mengapung tidak akan dipilih atau digunakan. Setelah direndam kemudian benih akan diperam dalam karung plastik selama 24 jam. Menurut Purnawati dkk (2015) keunggulan benih lokal yaitu mudah diperoleh, murah harganya karena petani dapat memperbanyak sendiri, sedangkan jika menggunakan benih yang dibeli dari toko petani harus memperhatikan pertumbuhan benih tersebut.

Tidak semua petani menerapkan, ada pula petani yang masih sebagian menerapkan pemilihan benih. Alasan petani sebagian menggunakan bibit organik dan anorganik adalah kurangnya kebutuhan bibit untuk lahan mereka, sehingga petani memilih menggunakan dari bibit anorganik dengan jumlah yang lebih sedikit. Sejalan dengan penelitian Theresia dkk (2016) keputusan petani untuk melakukan pembelian benih berdasarkan pada pendapatan yang mereka harapkan dan penjualan hasil yang diusahakan. Pada saat musim penanaman petani organik akan bertukar benih dengan petani lain sesuai varietas yang ingin ditanam. Hal ini dilakukan karena jika varietas hasil turunan ketiga ditanam di lahan yang sama, produktivitas akan menurun. Setiap musim panen petani akan mengambil benih untuk dijadikan sebagai benih pada musim tanam berikutnya.

3. Penanaman

Pola pemanenan padi yang biasanya dilakukan petani adalah dua sampai tiga kali selama setahun, tergantung kondisi lahan dan pengairan. Petani yang pengairan lahannya dekat dengan sumber air mampu menanam padi sebanyak tiga kali setiap tahun, namun petani yang memiliki lahan dengan pengairan yang bergantian biasanya melakukan 2 kali penanaman padi dan melakukan pergiliran tanaman dengan jagung maupun kacang-kacangan. Tingkat penerapan petani dalam penanaman dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Penerapan Petani Dalam Penanaman

Tingkat penerapan	Jumlah petani (orang)	Persentase petani (%)
Menerapkan	12	85,71
Sebagian menerapkan	1	7,14
Belum menerapkan	1	7,14
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menerapkan budidaya padi organik yaitu sebanyak 12 orang atau 85,71%. Petani organik di Kelompok Tani Budi Daya menggunakan sistem tanam pindah, artinya setelah bibit padi dicabut dari tempat persemaian harus segera ditanam di lahan pertaniannya. Hari penanaman ini biasanya ketika benih berusia 12-14 hari setelah semai dan bibit tersebut akan ditanam 1-2 bibit per lubang tanam. setiap petani berhak untuk menentukan jarak tanam yang mereka inginkan. Sebagian besar petani menggunakan sistem tanam jajar legowo dengan jarak tanam 25x30 cm. Alasan petani memilih menerapkan jarak tanam jajar legowo kerana petani termotivasi ketika melihat dari sesama petani yang memiliki produktivitas tinggi dengan memanfaatkan kondisi lahan yang subur. Sistem jajar legowo ini dianjurkan karena dapat membantu meningkatkan hasil panen petani. Menurut Kertono dan Kartini (1982) dalam Lalla dkk (2012) motivasi adalah alasan dasar bagi seseorang untuk berbuat atau merupakan ide pokok yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia kaitannya dengan adopsi teknologi yang menjadi dorongan bagi petani untuk mengadopsi suatu inovasi.

Sebanyak 14,28% tidak menerapkan penanaman dengan menggunakan sistem jajar legowo yang berisi satu bibit per lubang. Alasan menanam petani menanam dengan menggunakan bibit lebih dari dua per lubang tanam agar padi tersebut dapat miliki jumlah rumpun yang banyak. Sebagian besar petani menganggap bahwa kebutuhan tenaga kerja akan lebih banyak jika menanam satu bibit per lubang karena harus teliti sehingga akan dibutuhkan biaya tenaga kerja lebih banyak. Hal ini juga dikemukakan oleh Heryanto dkk (2016) meskipun biaya untuk sarana produksi yang diproduksi sendiri lebih efisien secara ekonomi, namun curahan tenaga kerja akan dapat lebih tinggi karena dalam pertanian organik dibutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang harus dijalankan secara intensif.

4. Pemupukan

Petani organik di Kelompok Budi Daya ini sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan pada penggunaan pupuk kimia sintesis. Petani pada umumnya menggunakan pupuk kandang, kompos, dan pupuk organik cair yang mereka produksi sendiri. Pupuk padat tersebut berasal dari kotoran ternak, daun dan dan

ranting kering, kulit kakao, sedangkan pupuk cair yang digunakan berasal dari urin kambing dan sapi serta ada juga yang menggunakan urin kelinci.

Pemanfaatan pupuk organik secara utuh (100%) dirasa telah mampu memenuhi kebutuhan hara tanaman padi. Jumlah dan presentase petani berdasarkan tingkat aplikasi pupuk dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Penerapan Petani Dalam Pemupukan

Tingkat Penerapan	Jumlah petani (orang)	Persentase Petani (%)
Sudah menerapkan	12	85,71
Sebagian menerapkan	1	7,14
Belum menerapkan	1	7,14
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa sebagian besar petani Kelompok Tani Budi Daya telah menerapkan aspek pemupukan dengan menggunakan pupuk organik. Sebanyak 85,71% diketahui bahwa petani telah menggunakan pupuk organik secara utuh. Petani yang telah menggunakan pupuk organik murni ini telah sadar kebutuhan kesehatan manusia serta kelestarian lingkungannya. Sebagian besar petani yang menerapkan pertanian organik adalah petani yang juga memiliki ternak. Limbah peternakan dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk anorganik dan limbah dari pertanian dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga kebutuhan sarana pertanian dapat dipenuhi petani tanpa harus membeli.

Petani dapat menggunakan pupuk kandang atau bahan lainnya yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya dan jumlah biaya yang dikeluarkan dapat ditekan. Sejalan dengan hasil penelitian Kustiara (2016) sedikitnya biasa saprotan yang dikeluarkan petani dapat memperkut petani untuk bertahan menerapkan suatu teknologi pertanian demi keuntungan yang akan diperolehnya. Petani melakukan pemupukan pada saat pengolahan lahan untuk pupuk yang berbentuk padat seperti pupuk kandang, pupuk kompos dan bokashi, sedangkan pupuk cair berupa urine kambing pada umumnya diaplikasikan pada saat 25 HST (Hari Setelah Tanam), namun juga disesuaikan dengan keadaan tanaman. Dosis pupuk yang diaplikasikan disesuaikan dengan luasan lahan mereka sehingga dosis pupuk yang diaplikasikan tidak menentu.

Beberapa alasan petani tidak sesuai dengan pemberian pupuk adalah karena biaya angkut yang mahal dan kondisi jarak lahan petani lainnya yang cukup jauh,

sehingga dalam pengangkutan petani merasa kerepotan untuk mengangkut karung pupuk organik ke lahan sawah mereka dengan hanya berjalan kaki. Petani masih ada yang belum menggunakan pupuk kandang pada lahan pertaniannya. Hal ini dikarenakan kondisi lahan petani yang menggunakan pupuk kandang belum terfermentasi secara berlebihan, sehingga tanaman padi pada musim tanam sebelumnya hampir mengalami gagal panen. Pengalaman tersebut membuat petani menghentikan sementara penggunaan pupuk kandangnya dan menggunakan sedikit pupuk kimia sintesis. Menurut Machmudin dan Nurlela (2016) dalam Kustiara (2016) petani tidak menerapkan teknologi secara murni karena kendala hasil finansial serta faktor rendahnya pengalaman petani yang mempertimbangkan keuntungan finansial dari hasil panennya.

5. Pengendalian Hama Penyakit

Sejauh ini petani yang sudah menerapkan pertanian organik belum pernah mengalami masalah hama dan penyakit yang serius. Biasanya lahan mereka hanya terganggu oleh belalang, burung, dan wereng. Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan bahan kimia sintesis yang dapat merusak lingkungan. Pengendalian hama penyakit yang mereka lakukan dengan cara menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri. Secara umum petani menerapkan pengendalian hama terpadu untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman mereka. Tingkat penerapan pengendalian Hama Penyakit oleh petani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Penerapan Petani Dalam Pengendalian Hama Penyakit

Tingkat penerapan	Jumlah petani (orang)	Persentase petani (%)
Menerapkan	11	78,57
Sebagian menerapkan	2	14,29
Belum menerapkan	1	7,14
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelompok tani Budi Daya di Desa Kepung tergolong dalam tingkat penerapan pertanian organik dengan jumlah 11 orang atau 78,57. Petani telah menerapkan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida nabati dengan pemanfaatan bahan lokal yang ada disekitar petani. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit dengan memanfaatkan bahan lokal yang ramah lingkungan terlihat

dengan pemanfaatan ekstrak tembakau, ekstrak gadung pestisida nabati untuk mengendalikan hama wereng. Secara mekanis petani juga telah menggunakan perangkat seperti kepiting yang dibakar untuk mengurangi populasi hama wereng. Sejalan dengan hasil penelitian Kustiara (2016) kecenderungan petani menerapkan teknologi budidaya padi dengan menggunakan pestisida murni organik disebabkan oleh faktor lamanya pengalaman usahatani dan keberhasilan produksi padi dan lebih efisien biaya yang dikeluarkan.

Sebanyak 21,43% petani belum menggunakan pestisida organik dalam menangani masalah hama dan penyakit. Alasan petani masih menggunakan pestisida kimia sintesis meski dalam jumlah kecil adalah jika hanya mengendalikan hama dengan pestisida nanti akan lebih lama bila dibandingkan dengan menggunakan pestisida kimia sintesis. Hasil penelitian Kustiara (2016) menjelaskan bahwa sebagian kecil petani padi belum bisa lepas dari ketergantungan bahan kimia sintesis. Petani menggunakan pestisida kimia dengan alasan meningkatkan produktivitas serta membasmi hama dan penyakit secara ampuh. Faktor kesulitan penanganan hama dan penyakit seperti wereng, keong, ulat, tikus dan lain-lain menyebabkan petani terpaksa menggunakan pestisida kimia karena pestisida organik tidak mampu secara cepat menangani hama dan penyakit. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Syaifudin dan Idrus (2005) bahwa harga pestisida ramah lingkungan memiliki seliseih harga seratus ribu lebih mahal bila dibandingkan dengan pestisida *methyl parathon*. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan petani kecil akan menggunakan pestisida kimia sintesis dengan pertimbangan lebih cepat menangani hama penyakit.

Langkah *preventif* juga dilakukan oleh sebagian petani dengan menanam *refugia* dan kemangi di sekeliling lahan pertaniannya, sedangkan untuk mengendalikan hama burung petani menggunakan paranet (jaring). Penggunaan pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh petani biasanya di semprotkan ke lahan mereka setiap 15 hari sekali untuk mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanaman, namun tidak semua petani yang telah menerapkan budidaya organik tidak semuanya melakukannya. Hal ini atas pertimbangan pengendalian hama penyakit hanya akan dilakukan saat terjadi serangan hama saja karena pestisida nabati dibuat sesuai dengan hama yang menyerang tanaman.

6. Panen

Hasil panen petani masih berupa gabah kering dan gabah basah. Sebagian besar hasil panen mereka dikonsumsi sendiri karena alasan kesehatan, namun petani juga terkadang melakukan penjualan jika ada masyarakat yang tertarik dengan produk mereka. Pemanenan dan penanganan pascapanen biasanya dilakukan petani secara keseluruhan tidak menggunakan bahan anorganik. Kegiatan pemanenan biasanya dilakukan secara manual oleh buruh tani. Biasanya konsumen menghubungi ketua kelompok jika ingin membeli produk petani Kelompok Tani Budi Daya, dan ketua akan menghubungi petani padi organik. Semua hasil panen petani berupa beras organik akan disimpan terlebih dahulu sambil menunggu adanya pesanan karena tidak ada yang menampung beras organik mereka. Tingkat penerapan pemanenan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Penerapan Petani Dalam Pemanenan

Tingkat penerapan	Jumlah petani (orang)	Persentase petani (%)
Menerapan	13	92,86
Sebagian menerapkan	1	7,14
Belum menerapkan	0	0,00
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa pada tahap pemanenan seluruh petani organik pada Kelompok Tani Budi Daya sebagian besar (92,86%) telah menerapkan pemanenan padi organik. Pada umumnya pemanenan padi berdasarkan varietas yang ditanam, rata-rata petani melakukan pemanenan 110-115 HST (Hari Setelah Tanam). Petani mengelola hasil panennya dengan tidak menggunakan bahan yang mengandung bahan kimia sintesis. Ketentuan panen diperoleh petani dari pengalaman mereka berusaha selama ini, karena mereka telah terampil dan memiliki kemampuan untuk menentukan waktu pemanenan. Menurut Hindarti dkk (2012) semakin banyak pengalaman berarti keterampilan dan kemampuan petani semakin tinggi, petani memiliki kesempatan yang luas untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat mengambil keputusan.

Petani masih ada yang belum menerapkan secara murni pertanian organik dalam aspek pemanenan yang dikarenakan masih petani pemula yang terkadang

masa panen padinya tidak sesuai dengan umur panen tanaman. Petani belum memiliki pengetahuan yang dalam mengenai masa panen dikarenakan setiap varietas padi memiliki waktu panen yang berbeda-beda serta lamanya penguasaan varietas yang ditanam juga dapat mempengaruhi masa panen padi. Hal ini juga dikemukakan oleh Sasongko dkk (2014) pengetahuan akan mempengaruhi kecenderungan bertindak seseorang, seseorang yang memiliki pengetahuan luas akan memiliki sikap yang baik serta kecenderungan melakukan usahatani yang lebih efektif dan efisien.

5.4. Hubungan Pencarian Informasi Dengan Penerapan Budidaya Padi Organik

Dalam penelitian ini ingin membuktikan adanya hubungan antara pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik. Penerapan budidaya dilihat dari pengolahan lahan, pemilihan benih dan pesemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan. Tabel 22 menyajikan hasil analisis korelasi rank Spearman dengan menggunakan *software SPSS 15.0 for windows* antara pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik.

Tabel 22. Hubungan Pencarian Informasi dengan Penerapan Budidaya Padi Organik

penerapan informasi	Penerapan Pertanian Organik					
	Pengolahan tanah	Pemilihan benih	Penanaman	Pemupukan	Pengendalian hama penyakit	Pemanenan
Kontak media massa	0,353	0,353	0,117	0,170	0,297	0,353
Komunikasi interpersonal	0,477	0,477	0,257	0,700**	0,566*	0,477
Komunikasi kelompok	0,485	0,485	0,553*	0,711**	0,509	0,485

*korelasi nyata pada taraf 0.05 (uji dua arah)

** korelasi nyata pada taraf 0.01 (uji dua arah)

Sumber: Data Primer, 2017

Apabila dikaji dari Tabel 22 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pencarian informasi dengan tingkat penerapan budidaya padi organik. Pencarian informasi melalui kontak media massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi

kelompok memiliki hubungan dengan tingkat penerapan budidaya padi organik yang meliputi aspek pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit serta panen.

Secara umum pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik memiliki hubungan yang beragam. Pencarian informasi dengan menggunakan media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok memiliki hubungan dengan tingkat penerapan budidaya padi organik yang dilihat dari aspek pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan. Hubungan yang nyata terdapat pada hubungan antara komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Ketiga variabel pencarian informasi yang paling memiliki hubungan nyata antara pencarian informasi dengan penerapan adalah hubungan antara komunikasi kelompok dengan tingkat penerapan budidaya padi organik. Hal ini tidak lepas dari hubungan komunikasi yang baik sesama petani baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok serta lebih mudahnya petani untuk memahami informasi karena menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dimengerti. Petani berkumpul pada hari tertentu untuk membicarakan isu seputar pertanian serta saling bertukar informasi yang digunakan dalam usahatani mereka. Menurut Cangara (2007) komunikasi merupakan suatu aktivitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, komunikasi menjadi kebutuhan para anggota kelompok untuk membicarakan berbagai permasalahan mulai dari masalah kehidupan sehari-hari sampai kepada hal-hal yang terjadi di luar lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena gencarnya informasi yang mereka terima dari media massa. Aktivitas anggota kelompok membicarakan tentang isu yang mereka dengar maupun lihat.

Sejalan dengan pendapat Heryanto dkk (2016) secara sosial antara kelompok dan individu pelaku baik itu penyuluh maupun penyuluh sudah mengaplikasikan sistem usahatani organik menjadi informasi yang bersifat kolektif. Semakin lama informasi tersebut terkumpul maka akumulasi mengenai pertanian organik dalam masyarakat semakin besar. Akumulasi atau pengumpulan informasi yang menguntungkan akan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap suatu penemuan baru yang dapat berkembang dalam masyarakat. Secara kelembagaan bagi kelompok tani, pengalaman bertani secara organik juga



membantu penambahan informasi mengenai suatu sistem pertanian organik. Pengalaman praktek dan penerimaan usahatani organik apabila digabungkan akan menjadi kekuatan yang baik dalam membentuk persepsi kelompok dan masyarakat mengenai sistem pertanian organik sehingga proses adopsi semakin luas.

Dari Tabel 22 dapat diuraikan hubungan antara pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik sebagai berikut:

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki hubungan dengan tingkat penerapan budidaya padi organik dalam aspek penanaman dan pemupukan. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjukkan hubungan komunikasi kelompok dengan penanaman dengan nilai 0,553 yang berarti memiliki hubungan nyata dan bersifat positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi petani dalam berkomunikasi atau mencari informasi dengan kelompok maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani terhadap penanaman padi. Sebagian besar petani melakukan komunikasi dengan sesama anggota kelompok maupun kelompok lain untuk memperoleh informasi. Penanaman merupakan topik yang sering dibahas petani akan saling bertukar informasi waktu musim tanam dan cara penanaman padi mereka. Meskipun sudah berpengalaman dalam penanaman namun karena setiap musim tanam padi petani mengganti varietas padi jika sudah ditanam dua kali, petani merasa harus mencari informasi varietas yang akan ditanam oleh petani dari petani lain karena antar petani akan saling bertukar benih dengan varietas yang diinginkan.

Hubungan antara komunikasi kelompok dengan penerapan budidaya padi organik dalam aspek pemupukan memiliki hubungan yang nyata dan bersifat positif yang ditunjukkan dengan nilai korelasi *rank spearman* sebesar 0,711. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang di dapatkan petani dari komunikasi kelompok, maka penerapan pemupukan akan semakin tinggi. Petani sering membahas terkait pemupukan untuk tanaman mereka tentang cara pembuatan pupuk organik. Meskipun petani telah mendapatkan pelatihan cara membuat pupuk dan pestisida organik, namun petani terkadang masih ragu untuk membuatnya sendiri, sehingga mereka memilih untuk membuat bersama-sama

atau mendatangi petani yang sudah dapat membuat pupuk organik. Dengan mengetahui dan melihat sendiri hasil dari pupuk organik yang telah dibuat maka petani tidak ragu menerapkannya dalam berusahatani yang dapat meningkatkan produksi tanaman yang dibudidayakan. Hasil penelitian Matindas dkk (2011) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terhadap hubungan, didapatkan hasil bahwa informasi pertanian yang diperoleh petani laki-laki dari saluran komunikasi kelompok berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan perilaku menyebarkan. Petani menyebarkan informasi kepada teman juga anggota kelompok. Sedangkan pada petani perempuan ada keterkaitan antara saluran komunikasi kelompok dengan perilaku yang berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif yang berarti petani perempuan senang membandingkan informasi yang didapatkannya dengan keadaan di lahannya. Kelompok perempuan memang saling bertukar pendapat dengan teman kelompok pengajian sesama petani. Namun komunikasi kelompok ini tidak memiliki hubungan yang nyata dengan penerapan budidaya padi dalam aspek pengolahan lahan, pemilihan benih, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan. Faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan nyata antara ini adalah sebagian besar petani masih mempertahankan cara budidaya yang lama dan baru mencoba sesuatu hal baru.

2. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis, maka hubungan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat penerapan budidaya padi organik diperoleh nilai 0,700 untuk pemupukan. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang erat dengan tingkat penerapan pemupukan serta hubungannya bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering komunikasi interpersonal yang dilakukan atau semakin banyak petani menerima informasi dari penyuluh pertanian maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan pertanian di aspek pemupukan semakin tinggi karena informasi yang didapatkan dari komunikasi interpersonal dengan petugas penyuluh memberikan pengetahuan yang baru pemupukan untuk usahatani padi organik. Selain aspek pemupukan, komunikasi interpersonal juga berhubungan nyata dengan aspek pengendalian hama penyakit dengan perolehan nilai 0,566 dan hubungan bersifat positif dari hasil uji korelasi *rank spearman*. Hasil ini

menunjukkan bahwa semakin banyak petani menerima informasi dari komunikasi interpersonal dengan penyuluh lapangan maka tingkat penerapan pengendalian hama penyakit secara organik juga akan semakin tinggi karena petani akan mendapatkan informasi yang baru tentang cara pengendalian hama dan penyakit dengan membuat pestisida nabati ataupun cara lainnya. Sejalan dengan penelitian Andriaty dan Setyorini (2012) sumber informasi petani lebih banyak diperoleh dari kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh merupakan sumber utama petani untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan usahatani. Kegiatan penyuluhan dapat membantu petani memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan usahatani mereka, menambah wawasan mereka tentang teknologi pertanian. Media personal seperti pertemuan adalah media yang paling disukai petani sebagai sarana memperoleh informasi pertanian

Adanya hubungan atau korelasi yang nyata antara komunikasi interpersonal petani dengan tingkat penerapan budidaya padi organik pada aspek pemupukan dan pengendalian hama penyakit menunjukkan tingginya efektifitas komunikasi antara penyuluh pertanian dengan petani. Tingginya efektifitas komunikasi yang terjadi ini tentunya merupakan dampak dari kepercayaan petani terhadap penyuluh pertanian. Kepercayaan petani terhadap penyuluh ini dikarenakan penyuluh pertanian memiliki kompetensi dibidang pertanian terutama pertanian organik selain itu penyuluh juga bersama-sama melakukan praktik langsung dengan petani di lahan percontohan yang dapat diamati langsung oleh petani. Sehingga selain kecakapan menyampaikan informasi saat penyuluhan, penyuluh juga dapat memberikan bukti terhadap informasi yang disampaikannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Cangara (2007) bahwa pembicara yang dapat memikat pendengar karena memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga tujuan dari pembicara dapat disampaikan. Seorang pembicara (komunikator) perlu memiliki pengetahuan yang dalam, pengalaman yang luas, kekuasaan yang diaptuhi serta status sosial yang dihargai untuk mendapatkan kepercayaan dari pendengar.

Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata antara pencarian informasi melalui komunikasi interpersonal dengan penerapan budidaya padi organik dalam aspek pengolahan lahan, pemilihan benih,

penanaman, dan pemanenan. Petani setempat kebanyakan berkomunikasi dengan penyuluh pertanian terkait dengan pemupukan dan pengendalian hama penyakit, karena aspek tersebut dalam pertanian organik dianggap penting karena petani harus mencari pengganti pupuk dan pestisida kimia yang pernah digunakan sebelumnya untuk usahatani padi mereka. Sedangkan aspek pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, dan panen tidak jauh berbeda dengan pertanian konvensional, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan aspek tersebut tidak selalu dipelajari secara terus menerus oleh petani.

3. Kontak Media Massa

Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan bahwa antara pencarian informasi melalui media massa dengan tingkat penerapan budidaya padi organik tidak memiliki hubungan yang nyata. Hasil analisis korelasi *rank spearman* diperoleh antara kontak media dengan penerapan budidaya padi organik kurang dari 0,20 pada tingkat penerapan penanaman dan pemupukan dan antara 0,20- <0,40 pada tingkat penerapan pengolahan lahan, pemilihan benih, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan. Hal ini menunjukkan bahwa kontak media dengan penerapan budidaya padi organik tidak memiliki hubungan yang nyata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya menggunakan media massa sebagai sumber informasi dalam berusahatani. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya akses media oleh petani yaitu masih rendahnya minat baca petani untuk mengakses informasi pertanian. Selain minat yang rendah, pendapatan petani juga relatif rendah juga menyebabkan petani enggan mencari informasi dari media massa karena dapat menambah pengeluaran mereka. Menurut Yusup (2013) seseorang tidak begitu saja mampu menerima pesan atau informasi dari media massa, namun dipikirkan juga kemungkinan untung rugi bagi dirinya dan juga faktor resikonya dipertimbangkan. Sebagian besar media massa masih sedikit menyediakan informasi seputar pertanian, terlebih inovasi untuk pertanian organik.

Media massa yang terkadang digunakan oleh petani adalah internet yang diakses dari *smartphone* petani, namun akses informasi dari internet masih rendah karena petani hanya mengakses informasi pertanian pada saat memiliki waktu luang serta mencari inovasi baru ketika suatu cara berusahatani yang diterapkan

belum dapat mengatasi permasalahan budidaya padi organik mereka. Pemilihan media internet dianggap lebih murah dan dapat diakses kapanpun sesuai kebutuhan petani. Di lain sisi, kebutuhan informasi individu pada media massa akan berpengaruh kepada pola perilaku berikutnya. Apabila seseorang merasa puas terhadap informasi yang didapatkannya maka akan berpeluang untuk mencari informasi melalui media massa untuk memenuhi kebutuhannya serta akan cenderung memberikan referensi yang baik kepada orang lain atas penggunaan media massa.

Pada dasarnya media massa tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, khalayak menggunakan media massa berdasarkan motif tertentu. Jika motif terpenuhi maka kebutuhan khalayak juga akan terpenuhi. Dengan demikian media massa dikatakan efektif apabila dapat memenuhi kebutuhan khalayak. Dalam teori *Uses and Gratification* menjelaskan bagaimana pertemuan antara kebutuhan informasi dengan media, khususnya media massa. Teori ini berpandangan bahwa audiens tidak lagi dipandang sebagai orang pasif yang menerima begitu saja semua informasi yang disajikan oleh media, tetapi mereka berlaku aktif dan selektif serta juga kritis terhadap semua informasi yang disajikan oleh media. Pengguna media berperan aktif dan sadar betul akan kebutuhan media massa dalam memenuhi informasi serta mereka juga sadar alasan mereka memilih penggunaan media tersebut. Model teori *Uses and Gratification* tidak tertarik pada apa yang dilakukan media terhadap orang tetapi apa yang dilakukan orang terhadap media. Kebutuhan individu ini pun menentukan beragam pilihan atas media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Motif seseorang akan mengarahkan individu dalam mengonsumsi media akan mempengaruhi sikap selektif individu terhadap isi media. Saverin dkk (2005) dalam Ariyanti (2011) membuat daftar 35 kebutuhan yang diambil dari literatur tentang fungsi sosial dan psikologis dan menggolongkannya kedalam lima kategori: (1) kebutuhan kognitif yaitu informasi, pengetahuan, dan pemahaman; (2) kebutuhan efektif yang terdiri dari emosional, pengalaman menyenangkan, dan kebutuhan estetika; (3) kebutuhan integratif personal yaitu untuk memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas dan status; (4) kebutuhan integratif sosial yaitu mempererat hubungan dengan keluarga, teman, dan sebagainya; dan (5) kebutuhan pelepasan

ketegangan, pelarian dan pengalihan. Pada aspek kebutuhan media inilah menghasilkan media *gratification* yakni berupa pengawasan atau penjagaan (*surveillance*), hiburan, identitas personal, dan hubungan sosial. Motif seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya dipengaruhi oleh kepercayaan orang yang bersangkutan termasuk harapannya tentang informasi dari media.

Petani dapat saja mengetahui cara pertanian baru melalui internet, akan tetapi mereka baru akan memakai cara tersebut hanya setelah mereka melihat petani lain memakainya dan mampu meningkatkan hasil panennya. Hal ini juga sependapat dengan Fajar (2009) mengungkapkan bahwa penyebaran setiap ide baru atau cara baru dalam sebuah masyarakat tidak hanya bergantung pada pengumuman yang dilakukan oleh media massa melainkan juga bergantung pada pembicaraan atau diskusi langsung dengan orang mengenai hal baru itu. Media massa hanya melengkapi masyarakat dengan keterangan dasar, tetapi masyarakat tidak akan bertindak sesuai dengan keterangan baru tersebut apabila mereka tidak dianjurkan oleh orang di sekitar yang mereka kenal dan hormati.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pencarian informasi dengan penerapan budidaya padi organik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencarian informasi yang dilakukan oleh petani cukup rendah yaitu 1-2 kali dalam sebulan petani mengakses informasi dan 1-2 kali seminggu dalam akses informasi dari komunikasi interpersonal dan kelompok. Hal ini dikarenakan rendahnya minat petani dalam mengakses informasi dari media massa. Pencarian informasi yang sering dilakukan oleh petani bersumber dari penyuluh dan kelompok tani, karena dianggap lebih menyakinkan dalam mengambil keputusan dalam menerapkan budidaya padi organik. Selain itu komunikasi dengan petani, dapat melihat secara langsung hasil penerapan budidaya padi organik sehingga mereka lebih percaya
2. Penerapan budidaya padi organik belum semua diterapkan secara murni organik 100% namun secara perlahan-lahan mulai ada kesadaran untuk menerapkan pertanian organik dengan mengurangi penggunaan bahan kimia. Aspek pengolahan tanah, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan petani mulai melakukannya sesuai dengan ketentuan pertanian organik. Sebagian besar telah menerapkan pertanian organik dari aspek pemilihan benih dan pemanenan karena lebih mudah, sedangkan pada aspek yang lain petani masih belum sepenuhnya menerapkan.
3. Hubungan pencarian informasi dengan tingkat penerapan budidaya padi organik menunjukkan tingkat hubungan sebesar 0,533 dan 0,711 pada komunikasi kelompok yang berarti memiliki hubungan yang cukup erat. Artinya semakin tinggi petani mencari informasi dari kelompok maka tingkat penerapan budidaya padi organik juga semakin tinggi. Hubungan antara komunikasi interpersonal sebesar 0,700 dan 0,566 yang berarti memiliki hubungan yang cukup erat. Artinya semakin sering petani berkomunikasi secara interpersonal dengan penyuluh maka tingkat penerapan budidaya padi

organik akan semakin tinggi, sedangkan kontak media massa tidak memiliki hubungan yang erat dengan penerapan budidaya padi organik. Hal ini terjadi karena petani lebih sering berinteraksi dengan sesama anggota petani maupun dengan penyuluh pertanian yang mengerti kondisi petani, sedangkan pencarian informasi dari media massa hanya terjadi jika petani memiliki waktu senggang.

6.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan untuk hasil penelitian ini antara lain:

1. Kemampuan petani dalam pencarian informasi perlu adanya kesadaran dalam diri petani, sehingga petani perlu meluangkan waktu mereka untuk mencari informasi. Hal ini penting agar pengetahuan petani bertambah dan memotivasi petani dalam menerapkan teknologi pertanian organik sesuai dengan yang diharapkan.
2. Penerapan budidaya padi organik sebaiknya lebih ditingkatkan lagi dengan cara merubah pola pikir petani tentang kecemasan tidak akan panen. Pertanian organik akan menguntungkan juga dari segi biaya produksi karena dapat memanfaatkan limbah disekitar mereka untuk merawat tanaman mereka.
3. Bagi pemerintah, sebaiknya mampu memberikan dukungan kepada pengembangan budidaya padi organik dengan mensosialisasikan program lebih sering kepada petani serta membantu pemasaran hasil padi organik agar petani tidak bingung cara menjual produknya dan mendapatkan kepastian pasar untuk padi organik yang mereka hasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty, E., dan Setyorini, E. 2012. Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian Di Beberapa Kabupaten Di Jawa. Jurnal Perpustakaan Pertanian Volume 21 no 1. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor
- Andriaty, E., Sankarto, B., dan Setyorini, E. 2011. Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian Di Beberapa Kabupaten Di Jawa. Jurnal Perpustakaan Pertanian volume 20 no 2. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor
- Arimbawa, P dan Iskandar. 2012. Perilaku Komunikasi Kontak Tani Dalam Penerapan Teknologi Usahatani Kakao. Jurnal Agriplus Vol 21 No 03. ISSN 0854-0128. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Ariyanti, A.K. 2011. Hubungan Antara Tingkat Kebutuhan Konsumsi Informasi dan Kualitas Isi Media Dengan Loyalitas Pembaca (Studi Pada Harian Meteor Terkait Perubahan Dari Koran Kuning Ke Koran Umum).
- Aw, S. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2017. Website Resmi BPS Jawa Timur at <https://jatim.bps.go.id> (Verified 22-02-17)
- Bungin, B. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Cangara, H. 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Fajar, M. 2009. Ilmu Komunikasi teori dan praktik. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Fuady, I., Lubis, D.P., Lumintang, R.W.E. 2012. Perilaku Komunikasi Petani Dalam Pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani Bawang Merah Di Desa Srigading Kabupaten Bantul. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol10 No 2 Issn 1693-3699. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hadi, M., Soesilohadi, R.C.H., Wagiman, F.X., Rahayuningsih, Y. 2014. Pertanian Organik Suatu Alternatif Pengelolaan Ekosistem Sawah Yang Sehat, Alami Dan Ramah Lingkungan. Buletin Anatomi dan Fisiologi Volume 22 no 1. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, A. 2002. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Surabaya. Usaha Nasional
- Heryanto, M.A., Sukayat, Y., Supyandi, D. 2016. Model Perilaku Petani Dalam Adopsi Sistem Usahatani Padi Organik: Paradoks Sosial Ekonomi Lingkungan. Jurnal Sosiohumaria Volume 12 No 2. Universitas Padjajaran
- Hindarti, S., Muhaimin, W., Soemarno. 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Bumiaji, Batu. Volume 15. No. 2. Universitas Brawijaya. Malang



Indriana, H., Kinseng, R.A., Tonny, F., Fatchiya, A., Budiarto, T., Rohayati., Andriana, G. 2016. Dinamika Kelembagaan Pertanian Organik Menuju Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Universitas Indonesia. Depok

Kuhlthau, C.C. 1991. Inside the Search Process: Information Seeking From The User's Perspective. University of New Jersey. New Brunswick.

Kurniawan, D. 2012. Prospek Pengemangan Agribisnis Padi Organik Di Kabupaten Kediri Guna Mendukung Program Ketahanan Pangan Di Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Inovasi volume 1 No 1. Universitas Islam Jember. Jember

Kustiara, T. 2016. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. ISBN 978-602-60569-2-4. Universitas Jember. Jember.

Lalla, H., Ali, M.S., Saadah. 2012. Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Jurnal Sains Dan Teknologi Vol 12 No 3. ISSN 1411-4674. Universitas Hasanuddin. Makasar

Liliweri, A. 2011. Komunikasi Serba Serbi Makna. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Matindas, K., Hubeis, A.V.S., Saleh, A., Suwardi, H. 2011. Aktivitas Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari Dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender. Forum Pascasarjana Vol.34 no 1. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Mayrowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. Forum Penelitian gro Ekonomi Vol 30 No. 2. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

Nurhidayati, Pujiwati, I., Solichah, A., Djuari., Basit.Abd. 2008. Pertanian Organik. Universitas Islam Malang. Malang

Purnawati, A., Gitosaputro, S., Viantimala, B. 2015. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Jurnal JIIA Volume 3 no 2. Lmpung Universitas Lampung

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. 2008. Identifikasi Kebutuhan Informasi Melalui Teknik Pengamatan, Wawancara, Dan Angket. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian

Putri, R dan Kurniawan, A. 2015. Perilaku Pencarian Informasi Petani Padi Di Desa Rowosari Kecamatan Gubug Kabupaten Grobongan. Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 4 no 3. Universitas Diponegoro. Semarang.



Rakhmat, J. 2014. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Jakarta. Graha Ilmu

Rohim, S. 2009. Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Sasongko, W.A., Witjaksono, R., Harsoyo. 2014. Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap Dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawah Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Jurnal Agro Ekonomi Vol 24 No 1. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method). Bandung. Alfabeta

Supyandi, D., Sukayat, Y., Heryanto, M. 2007. beras organik: Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian (Studi Kasus di Kabupaten Bandung: Provinsi Jawa Barat. Universitas Padjajaran

Sutanto. 2002. Penerapan Pertanian Organik [online]. Available at https://books.google.co.id/books?id=eXZ4j0C3b4C&printsec=frontcover&q=sutanto+pertanian+organik&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwju_uP2-KHVAhWlzbwKHVVYBusQ6AEIJTAA#v=onepage&q=sutanto%20pertanian%20organik&f=false (Verified 20 Juli 2017)

Syaifudin dan Idrus. 2005. Pengembangan Sistem Pertanian Organik: Antara Harapan Atau Tantangan?. Jurnal Agrisistem Volume 1 No 1. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Gowa. Makasar

Taufiq, R. 2013. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta. Graha Ilmu

Theresia, V., Fariyanti, A., Tinapriila, N. 2016. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor Di Cirebon, Jawa Barat. Jurnal Agraris volume 2 no 1. Bogor. Institute Pertanian Bogor.

Ukwu, O.J dan Umoru, B.I. 2009. a study of women farmer's agricultural information needs and accessibility: a case study of Apa local goverment area of benue state, Nigeria. African journal of agricultural research volume 4 no 12. Universit

Wilson, T.D. 2000. Human Information Behavior. Volume 3 no 2. University of Sheffield.

Yuliarso, Z. 2010. Perilaku Komunikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ketahanan Pangan: Studi Pada Rumah Tangga Pelayan Kota Bengkulu. Jurnal AGRISEP volume 9 nomer 2. ISSN: 142-8837. Universitas Bengkulu

Yusup, P. 2013. Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan. Jakarta. PT. Bumi Aksara